MAKNA SOSIAL *BUNGO LADO* DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI DI SURAU DUKU KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIAK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Oleh:

Kowirun

4616012

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1443 H / 2022 M

ABSTARK

Skripsi atas nama **Kowirun,** NIM 4616.012, Prodi Sosiologi Agama, dengan judul **“ MAKNA SOSIAL *BUNGO LADO* DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI DI SURAU DUKU KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIAK KABUPATEN PADANG PARIAMAN” .**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya tradisi *bungo lado* dalam maulid nabi di Surau Duku. *Bungo lado* adalah ranting pohon yang didekorasi dengan berbagai macam bentuk dan menjadikan mata uang sebagai daun rantingnya. Para pemuda yang tergabung dalam karang taruna berupaya dalam mengumpulkan uang. Setelah terkumpul, kemudian bekerja sama dengan tokoh masyarakat mencari dana yang akan dijadikan hiasan pohon *bungo lado*. Tujuannya dibuat pohon *bungo lado* untuk meningkatkan dan mempererat hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu Tekhnik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama yaitu reduksi data, kedua penyajian data, dan ketiga dengan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bungo lado* memiliki makna, *Pertama*, uang bermakna untuk memakmurkan *Korong* Surau Duku dalam arti membuat pohon *bungo lado*. *Kedua,* simbol ranting bermakna menyempurnakan *Korong* Surau Duku untuk bekerjasama dalam membuat pohon *bungo lado*. *Ketiga,* simbol batang bermakna untuk menegakkan kekompakan dan semangat persatuan dari warga *Korong* Surau Duku dalam memperingati maulid nabi. dengan membuat pohon *bungo lado*, hasil dari sumbangan yang diberikan para donator, anak rantau, serta para tamu undangan.

Kata Kunci : *Makna, Bungo lado, Maulid Nabi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bungo lado adalah ranting pohon yang didekorasi dengan berbagai macam bentuk dan menjadikan mata uang sebagai daun rantingnya. Para pemuda yang tergabung dalam karang taruna berupaya dalam mengumpulkan uang. Setelah terkumpul, *kepalo mudo* kemudian bekerja sama dengan perwakilan masyarakat untuk mencari dan menghiasi ranting-ranting pohon itu menjadi pohon mata uang. Ranting pohon tersebut dihiasi dengan kertas warna dan yang terkumpul bisa mencapai jutaan bahkan puluhan juta rupiah. Semakin banyak uang yang terkumpul, maka semakin besar pula jumlah *bungo lado* yang dibuat. Kemudian, *bungo lado* tersebut diarak oleh warga masyarakat menuju salah satu mesjid atau surau.

Pohon *bungo lado* dibuat dalam rangka memperingati maulid nabi, yang ada di *Korong* Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Tujuannya dibuat pohon *bungo lado* untuk meningkatkan dan mempererat hubungan sesama warga masyarakat (*hablum minannas)* dan hubungannya dengan Allah swt.

(*hablum minallah*). Sebagai implementasi dari kegiatan menjaga hubungan warga diwujudkan dengan merayakan peringatan maulid nabi Muhammad saw. Pertimbangan lain dalam memperingatan maulid nabi ini misalnya dikarenakan sudah sekian lama satu kaum/suku tidak melaksanakan perayaan, ketika panen sawah masyarakat berhasil, agar terhindar dari musibah, atau dengan tujuan mengumpul dana untuk perbaikan masjid atau surau. Oleh sebab itu, perlu diadakan perayaan peringatan maulid nabi sebagai wadah untuk mengumpul dana.

Pohon *bungo lado* diadakan di *Korong* Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Pohon *bungo lado* ini bertepatan pada waktu perayaan maulid nabi. Tujuan utama pohon ini adalah memperingati ataupun merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw, caranya dengan mengingat kembali kisah kelahiran dan keteladanan Rasulullah saw atau memujinya dengan berbagai kegiatan pengajian, pembacaan shalawat dan ditutup dengan doa. Pohon *bungo lado* dalam peringatan maulid nabi di *Korong* Surau Duku merupakan pohon yang dibawah oleh Engkuh Hitam dari Ulakan Pariaman.

Perkembangan pohon *bungo lado* dalam memperinagti perayaan maulid Nabi Muhammad saw tidak hanya terfokus di *Korong* Surau Duku tapi juga menyebar hampir keseluruh pelosok Kabupaten Padang Pariaman Seperti Toboh, Sungai Geringging, Sicincin, dll. Walaupun pohon *bungo lado* ini menyebar keseluruh pelosok Padang Pariaman, namun dalam pelaksanaan aktivitasnya mempunyai ciri dan cara pelaksanaan yang berbeda, sesuai dengan kebiasaan wilayah masing-masing. Misalnya di daerah Sicincin perayaan maulid nabi Muhammmas saw. dilengkapi dengan pesta kesenian tabuik, yang tidak ada di nagari lain.[1]

Upacara keagamaan sangat berperan dalam masyarakat sebagaimana penjelasan dari Riza Mutia bahwa " Setiap upacara keagamaan atau upacara tradisional merupakan perwujudan dan gagasan serta masukan tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan yang mengaitkan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.[1]

Untuk mewujudkan tujuan ini dilakukan persiapan yang matang melalui musyawarah bersama oleh ungku, niniak mamak,

[1] . Adlan Sanur Tariholan, Maliek Bulan: *Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah* di Koto Tuo Agam, " *ISLAM REALITAS: Jurnal Of Islamic & Sosial Studies* Vol 1, N0. 1, Januari-Juni 2015, IAIN Bukittinggi.Hal 12.

Kaum ibu, dan warga masyarakat lainnya. Musyawarah dari persiapan ini biasanya akan diawali dengan pertemuan kecil antara ungku dengan niniak mamak dan jamaah setelah sholat berjamaah di mesjid atau di surau, kemudian bila dirasa sudah sesuai dan sudah saatnya melaksanakan perayaan akan dibawa kedalam musyawarah yang lebih besar.

Dalam musyawarah ini ungku dan penghulu sangat berperan dalam merancang tata cara kegiatan, mengenai besar kecilnya acara, waktu pelaksanaan, tukang *dikie*, undangan, dana yang dibutuhkan, sumber pengumpulan dana dan hal lain yang berhubungan dengan perayaan. Musyawarah tidak hanya berlangsung satu kali saja, tetapi sampai tiga atau empat kali pertemuan menjelang hari pelaksanaan. Setelah mendapatkan kesepakatan bersama, " *bulek aie pambuluah, bulek kato jomupakaik*" , maka dibentuklah kepanitiaan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam tingkatan kaum atau Nagari.[2]

Setiap pohon *bungo lado* pada dasarnya memiliki makna tersendiri, demikian juga dengan upacara keagamaan *bungo lado* seperti dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di *Korong*

[2]Asril Mukhtar " *Tradisi maulid Nabi Pariaman*," Majalah Gong 69/II 2005, hal 66.

Surau Duku. Dengan demikian penelitian ini memiliki maksud untuk menggambarkan tahap pelaksanan acara maulid nabi Muhammad saw serta makna yang terkandung pada pohon *bungo lado* maulid nabi di *Korong* Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. [1] Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **" Makna Sosial *Bungo Lado* Dalam Memperingati Maulid Nabi Di *Korong* Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman"** .

B.Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terkait dengan makna sosial *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi di *Korong* Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

C.Rumusan Masalah

Apakah makna sosial dari pohon *bungo lado* yang ada di *Korong* Surau Duku ketika dilaksanakan dalam kegiatan memperingati maulid nabi?

D.Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna sosial pohon *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi di *Korong* Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademisi

   a. Guna memperluas ilmu pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan wawasan peneliti.

   b. Sebagai salah satu syarat untuh mereaih gelar Sarjana (S1) di jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

2. Kegunaan secara Praktis penelitian

   a. Diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran makna sosial *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi di *Korong* Surau Duku.

   b. Diharapkan bisa menjadi acuan bagi studi berikutnya atau rujukan untuk materi perkuliahan atau dipakai sebagai perbandingan.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari interprestasi yang berbeda serta lebih memudahkan dalam memahami judul penelitian ini maka penulis akan menjelaskan beberapa makna kosa kata dari judul di atas.

1. Makna : (pikiran atau referensi) hubungan antara lambang simbol dan acuan atau referen. Hubungan antar lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antar lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung.
2. *Bungo lado*: merupakan bagian ranting pohon yang dihiasi dengan menjadikan uang sebagai daunnya.
3. Maulid nabi:adalah sebuah ritual keagamaan yang diselenggarakan umat muslim dalam rangka memperingati kelahiran Rasulullah Saw, perayaan maulid nabi merupakan upacara keagamaan yang tumbuh di masyarakat Islam jauh setelah wafatnya nabi.

G. Sistematika penulisan

Dalam Penulisan karya ilmiah ini tertata secara sistematik dan berorientasi dari akar masalah yang sudah dirumuskan, maka penulis merangkainya dalam ritualisasi sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan Terdiri dari, (a) Latar Belakang Masalah, (b) Batasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, (e) Penjelasan Judul, (f) Sistematika Penulisan.

BAB II :Tinjauan Pustaka Terdiri dari, (a) Penngertian Tradisi Maulid Nabi,(b)Teori InteraksionismeSimbolik,(c) Penelitian Relevan, (d) Kerangka Berpikir.

BAB III : Metode Penelitian Terdiri dari, (a) Jenis Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Waktu Penelitian, (d) Informan Penelitian, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Keabsahan Data.

BAB IV: Hasil Penelitian Terdiri dari, (a) Temuan Umum, (b) Temuan Khusus.

BAB V : Penutup Terdiri dari, (a)Kesimpulan, (b) Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi Memperingati Maulid Nabi

1. Pengertian tradisi maulid nabi

Tradisi Maulid nabi adalah doa yang dilakukan dalam rangka memperingati hari lahir Rasulullah SAW sebagai wujud permohonan dan sembah sujud kepada sang nabi. Ada beberapa sumber yang mengklaim bahwa nabi pertama Islam harus dihormati. Tradisi ini merupakan ekspresi bakti kepada nabi yang dibagikan di berbagai daerah di Indonesia melalui berbagai ekspresi. Ada beberapa hal yang perlu diingat ketika membaca doa Maulid Nabi, di antaranya

adalah menunjukkan rasa hormat kepada Allah swt dan Nabi Muhammad Saw. Melahirkan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, dengan mengikuti sunnah Rasulullah, dari penanaman pada generasi muda tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Kebiasaan ini banyak dilakukan oleh para pengikut Nabi Muhammad SAW di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, tradisi mulid banyak dipraktikkan dalam berbagai cara.[3]

2.Pengartian maulid nabi

Maulid nabi merupakan salah satu ibadah terpenting yang dilakukan umat Islam untuk memperingati kenaikan Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, umat Islam terus mempraktekkan tradisi maulid nabi ini. Peringatan Maulid Nabi ini merupakan bentuk kegembiraan dan ketergantungan kepada Rasulullah Muhammad Saw dengan cara menyanjung nabi, mengenang, memuliakan, dan mengikuti perilaku yang terpuji dari Rasulullah Saw.[1]

---

[3]. Aini, A. F. *Living Hadis Dalam Tradisi maulid malam Kamis majelis Shalawat Diba' ' Bil-Mustofa*. *Ar-Raniry:* International Journal of Islamic Studies, 2014, hal 25-26.

Ungkapan rasa gembira ini memang disarankan bagi setiap orang yang mendapat anugerah dari Allah swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yunus: 58

[illegible]

Artinya: *" Katakanlah:Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" .*

Allah swt memerintahkan kita untuk bergembira atas nikmatnya dan Nabi Muhammad saw merupakan rahmat terbesar bagi kita dan semesta alam. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Anbiyaa 107.

[illegible]

.

*" **Artinya:**Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" .*

3.Makna sosial tradisi maulid nabi

Dalam KBBI sering kita sering mendengar dan juga memakai kata " makna" (yang biasa disamakan dengan kata arti) yang merujuk pada definisi, konsep, ide, gagasan, dan tujuan yang

diwujudkan dalam bentuk ujuran, lambang atau tanda. Makna di dalam bahasa Indonesia sebenarnya sama juga dengan makna yang ada dalam sistem simbol atau sistem tanda lainnya karena bahasa sesungguhnya merupakan suatu sistem simbol. Hanya bedanya makna dalam bahasa indonesia diwujudkan dalam simbol - simbol yang berupa satuan-satuan bahasa.[4]

B.Teori Interaksionisme Simbolik

Herbert Blumer adalah seorang tokoh interaksionisme simbolik menjelaskan teori interaksionisme simbolik merujuk kepada sifat khas dari sebuah interaksi antara manusia. Manusia saling mengartikan dan mendefinisikan setiap perbuatannya atau prilaku, bukannya reaksi dari setiap tindakan atau prilaku seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak secara langsung dibuat terhadap tindakan atau prilaku yang dilakukan oleh orang lain melainkan didasari atas makna yang telah diberikan terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh orang lain.

Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol, interpretasi, dan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan

[4]. Aminuddin (1988), " *Pengantar studi tentang makna*" (Bandung: Sinar Baru), Hal 2

masing-madsing individu yang saling berinteraksi. Teori interaksi simbolik menegaskan hubungan antara simbol dan interaksi, sehingga teori interaksi simbolik lahir karena adanya ide-ide pemikiran dasar dalam membentuk makna yang berasal dari kehidupan manusia itu sendiri.[1]

Ide dasar dari teori interaksionisme simbolik diantaranya *mind, self, society*. *Mind* adalah sebuah kemampuan yang digunakan untuk mengartikan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, *self* merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu teori interaksi simbolik merupakan suatu cabang dari teori sosiologi yang mengemukakan pendapat tentang diri sendiri, *society* adalah sebuah proses hubungan sosial yang telah dibuat dan dikonstruksikan oleh setiap individu yang ada ditengah masyarakat, setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan juga sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam sebuah proses pengambilan peran yang ada ditengah masyarakat.[5]

Dengan demikian dalam sebuah proses interaksi manusia bukan

suatu proses adanya stimulus secara otomatis dan saling menimbulkan

---

[5]. Nina Siti Salaminah Siregar, 2011 ” Kajian Interaksionisme Simbolik “ *Jurnal Ilmu* Sosial Vol 4 No 2 Institut Seni Indonesia.

tanggapan atau respon. Sehingga setiap masyarakat akan menggunakan simbol yang telah mereka pelajari untuk mendapatkan respon. Karena manusia sebagai anggota masyarakat alam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya. [1] Simbol merupakan objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya.

Teori interaksionisme simbolik memiliki berbagai macam asumsi diantaranya sebagai berikut :

1. Asumsi pertama berpendapat bahwa Manusia hidup dalam sebuah lingkungan simbol-simbol, manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut seperti memberikan tanggapan rangsangan yang bersifat fisik misalnya terhadap panas dan dingin. Pemahaman terhadap simbol-simbol merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan masyarakat.
2. Asumsi kedua memberikan pendapat dari Mead. Mead membedakan tanda-tanda alamiah dan simbol-simbol yang mengandung makna dan menimbulkan reaksi bagi setiap orang contohnya makanan bagi orang yang lapar.

3. Asumsi ketiga mengatakan dengan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai serta juga dapat dipelajari melalui tindakan orang lain.

4. Asumsi keempat merupakan simbol makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan individu tidak hanya difikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kompleks maksudnya ada kelompok yang memiliki simbol-simbol yang sama.

5. Asumsi kelima yaitu dengan cara berfikir yang merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis sehingga untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang menafsirkan keuntungan dan juga kerugian relative menurut penilaian individual.[6]

Kesimpulan yang dapat diambil dari asumsi teori interaksionisme simbolik yaitu bahwa kehidupan masyarakat akan terbentuk dengan proses interaksi antar individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami dengan cara belajar. Sehingga simbol-simbol itu dapat memberikan makna

[6]. George Ritzer, 2003, hal 54.

tertentu dalam kehidupan masyarakat. Karena masyarakat sendiri adalah makhluk sosial dan budaya masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik ini bukanlah teori yang bersifat tunggal sehingga mudah disimpulkan. Teori ini memiliki spektrum pemikiran yang beragam. Antara George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang merupakan tokoh utama teori ini, ternyata memiliki segi-segi persamaan dan perbedaannya. Konsep sosialitas Mead dipengaruhi oleh teori relativitas eintein dan prinsip-prinsip teori evolusi dari Darwin. Sementara itu konsep-konsep yang dikembangkan Herbert Blumer beberapa diantaranya mengacu kepada gurunya, yakni Mead. Selain itu, Blumer juga mendapat pengaruh kuat aliran pragmatism filsafat, terutama Jhn Dewey.

Blumer lebih ambisius dalam mengembangkan pradigma baru dalam sosiologi, yaitu dengan melakukan berbagai studi yang mendalam mengenai berbagai macam persoalan dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik. Blumer membedakan secara lebih jelas antara model stimulus respond dari pendekatan behaviosisme psikologi dan simbolik atau komponen *meaningful* dari interaksi sosial. Blumer berpendapat bahwa semua stimulus pertama kali dilihat dan diinterpretasikan oleh aktor dalam

term-term makna sebelum aktor merespons (bertindak). Kontribusi penting dari blumer antara lain adalah konsepnya mengenai penafsiran (*interpretation*), struktur dan proses, metodologi, dan kajian tentang interaksi yang diantarai penafsiran dan simbol. Sementara itu, kontribusi Mead ada pada konsep tentang *I, Me* dan *Self*, serta pentingnya sosialisasi.[1]

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan dimaksudkan untuk melihat sejauh mana persoalan ini diteliti sebelumnya, terutama dalam hal obyek penulisan dan pendekatan metodologis. Untuk dapat menghindari dilakukannya penulisan yang sama sehingga terjadinya kontribusi terhadap dunia penulisan maupun perkembangan ilmu pengetahuan secara luas. Berhubung dengan ini, ada beberapa karya para penulis pendahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik penulisan ini yaitu :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Andri Maijar dengan judul " Tradisi *bungo lado* sebagai representasi budaya Islam di Kabupaten Padang Pariaman. Dalam penelitian ini tradisi *bungo lado*

digunakan sebagai alat penyampaian budaya kepada orang lain yang dijadikan sebagai acuan dalam budaya di Padang Pariaman.[7]

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aulia dengan judul " Tradisi perayaan maulid nabi Muhammad Saw, pada komunitas etnis Betawi kebagusan. Dalam penelitian ini perayaan maulid nabi dilakukan dengan cara membaca Al-qur' an, mengirimkan do' a arwah, pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw dengan tujuan sebagai wadah kebersamaan dan persatuan sesama muslim.[1]

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manaf dengan judul " Tradisi peringatan maulid nabi di Pariangan paling meriah Se-Sumatra" . Dalam penelitian ini tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan sangat meriah. Tradisi ini memiliki aneka ragam " Ritual" yang memiliki unsur agama dan buadaya yang sudah diwarisi secara turun temurun semenjak jaman dahulu. Ribuan warga dan pengunjung menyatu di dalam mesjid dan disekitar lokasi mesjid.

Anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, baik laki-laki maupun

[7]. Andri Maijar Tradisi *Bungo Lado* Sebagai Representasi Budaya Islam Di Kabupaten Padang Pariaman, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Danm Karya Seni*, (Padang Panjang: 2018), Vol 20. N0 2.Hal 1.

perempuan hadir disana. Acaranya sangat menarik sehingga menjadi sebuah hiburan tertentu yang kental nuansa budaya. Acara diawali sejak pagi hari yaitu pemotongan sapid an kambing. Pada hari ini memotong delapan ekor kambing dan dua ekor sapi yang dimasak di halaman mesjid. Acara ini sangat meriah.Seluruh masyarakat terlibat aktif dan bersemangat untuk mensukseskan maulid ini.[8]

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Zunly Nadia dengan judul " Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta" Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara para kaum laki-laki merayakan dengan pergi ke mesjid untuk membaca sholawat, sedangkan ibu-ibu sibuk membuat makanan berkat. Sholawat menjadi inti dalam amalan bagi tradisi maulid yang dilakukan cukup lama sekitar 3 jam karena dengan sering membaca sholawat akan mendapat syafa' at dan berkat nabi.[1]

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Adlan Sanur Tariholan yang berjudul " Sebuah tradisi lokal pengikut syattariyah" .

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode pendekatan

[8] .Abdul Manaf, Tradisi peringatan maulid nabi di Pariangan paling meriah Se-Sumatra, *Jurnal minang* 2020, hal 15.

empatik yang mengedepankan norma- norma moral serta kemampuan adaptasi kepada budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam rangka Islamisasi tersebut. Peranan surau dan ulam tarekat dalam gerakan keagamaan bukan saja dalam masa awal perkembangan Islam[9].

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Dara Fatia dengan judul " Tradisi maulid perkuat solidaritas sosial masyarakat Aceh" . Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara solidaritas sosial antar individu. Solidaritas sosial, anak-anak yatim dan fakir miskin mendapat pelayanan khusus dari masyarakat. Solidaritas membentuk kearifan budaya lokal masyarakat Aceh yang menjadikan tradisi maulid nabi sesuatu yang sakral dan harus dilakukan setiap tahunnya.[1]

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dengan judul " Peran budaya maulid dalam merekatkan hubungan sosial masyarakat barabai Utara (Studi deskriptif analisis terhadap pengembangan nilai-nilai budaya pendidikan ips) oleh masyarakat Kalimantan Selatan" . Dalam penelitian ini dilakukan dengan

[9]. Adnan Sanur Sariholan, *Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah Di* Koto Tuo Agam, ISLAM REALITAS: *Jurnal Of Islamic & Social Studies* Vol. 1, No.1, 2015. Hal 33.

carapembacaan do’ a kepada nabi Muhammad dan bersholaat yang dikhususkan kepada beliau, para warga muslim berkumpul dan berbondong-bondong pergi ke mesjid dan membaca sholaat berzanji bersama-sama.[10]

Kedelapan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dengan judul “ Tradisi perayaan kenduri maulid nabi di Aceh Besar” . Perayaan ini dilaksanakan dengan cara memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat islam, iman, dan ihsan yang sudah didapat dari perjuangan Nabi Muhammad Saw, lazimnya di Aceh telah menjadi kebiasaan masyarakat menyelenggarakan pesta, syukuran biasanya dibuat dalam wujud acara makan bersama dengan hidangan yang sangat spesial serta yang diiringi dengan dzikir sholaat sesuai dengan tradisi wilayah masing-masing.[1]

Kesembilan penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Khosiyah dengan judul “ Living hadist dalam kegiatan peringatan maulid nabi di pesantren Sunan Ampel Jombang” . Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara upacara keagamaan dan bermacam doa

[10] . Syafiruddin Peran budaya maulid dalam merekatkan hubungan sosial masyarakat barabai Utara (Studi deskriptif analisis terhadap pengembangan nilai-nilai budaya pendidikan ips), *Jurnal Ilmiah pendidikan madrasah Ibtidaiyah,* (Kalimantan Selatan 2019), Vol. 4, No. 1, hal 16.

atau bacaan yang dibacakan dalam perayaan tersebut adalah bagian sejarah yang tidak mudah untuk diketahui. Namun satu hal yang pasti baha maulid nabi ini berisikan jamuan kepada para tamu, yang dirayakan oleh penguasa, kaum sufi, dan rakyat, serta dilaksanakannya di bulan Rabiul Awal.[11]

Kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suriadi dengan judul“ Akultrurasi budaya dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw di Nusantara” . Dalam penelitian ini dilakukan dengan cararitual keagamaan yang tetap dipraktekin oleh masyarakat Indonesia sampai sekarang ini. Mulai dari upacara aqiqah, isra’ mi’ raj, tahlilan dan maulid nabi. Setelah diteliti, tradisi tersebut berbeda antara satu wilayah dengan yang lainnya. Misalnya maulid di Yogyakarta, tradisi grebek mulud prosesi arak-arakan gunungan dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat menuju alun-alun utara dan berakhir di mesjid agung Kauman merupakan prosesi perayaannya.Ada juga yang menghubungkannya dengan Sekaten yang berasal dari kata syahadatain yaitu dua kalimat syahadat. Tradisi *bongo lado* bukan lagi sesuatu yang langka bagi

[11]. Faiqotul Khosiyah, “ Living hadist dalam kegiatan peringatan maulid nabi di pesantren Sunan Ampel Jombang” .*Jurnal Living Hadist dalam peringatan maulid nabi, (*Sunan Ampel Jombang 2018), vol. 3 No. 1, Hal 26.

masyarakat Indonesia melainkan suatu yang berulang kali dilakukan secara terus-terusan sampai akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjelasan.[1]

Kesebelas penelitian yang dilakukan oleh Edi Kurniawan Farid dengan judul " Subtansi perayaan maulid nabi Muhammad Saw (Tinjauan Historis dan Tradisi Indonesia" . Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memanjatkan rasa syukur, penghormatan dan keteladanan terhadap Nabi Muhammad Saw dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual, dan keagamaan. Tradisi maulid nabi bukan sekedar perayaan ulang tahun biasa melainkan sebagai semangat juang bagi umat Islam. Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi tradisional dilakukan di surau-surau, majelis ta'lim, dan pesantren dengan menggunakan berbagai metode dan acara serius. Mereka membaca Sirah Nabawiyah, yang merupakan kisah kehidupan Nabi sejak kecil dan wafat, dalam bentuk prosa dengan gating yang disengaja dan kadang-kadang laguing. Setiap komunitas memiliki cara yang unik dalam memperingati kelahiran manusia

agung tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa tidak pernah ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan peristiwa yang mereka lakukan.[12]

Kedua belas penelitian yang di lakukan oleh Nahdiyah dengan judul " Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi" . Dalam penelitian ini menjelaskan perayaan maulid Nabi Muhammad Sa selalu identik dengan pembacaan shalawat atau sanjungan dan pujian dengan tujuan sebagai bentuk dari penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Bersyukur atas nikmat kelahiran Rasulullah telah dicontohkan oleh beliau sendiri dengan cara berpuasa dihari kelahirannya. Karena itulah, sepantasnya bagi umat muslim ikut andil dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw, karena dalam perayaan maulid nabi sendiri tujuannya adalah bersyukur serta menghormat akan kelahiran sang pembawa risalah. Begitu besarnya kemuliaan orang yang merayakan sekaligus mengagungkan maulid nabi sehingga sayyidina Umar RA pun pernah berkata barang siapa yang mengagungkan maulid nabi Saw, maka sesungguhnya ia telah menghidupkan Islam.

---

[12] . Edi Kurniawan Farid " Subtansi perayaan maulid nabi Muhammad Saw (Tinjauan Historis dan Tradisi Indonesia)" . *Jurnal tradisi peringatan maulid nabi,(*Yogyakarta: media hidayah,2003), Vol. 6. No. 3, Hal 1-3.

Dalam bait-bait syair tersebut sangat jelaslah baha seluruh alam merasa bergembira dan ikut merayakan atas hari kelahiran Rasulullah. Dari sanalah umat muslim di seluruh dunia selayaknya merasa bergembira atas kejadian tersebut. Tak terkecuali di Negara Indonesia sendiri, sebagian masyarakat muslim di Indonesia sangat antusias dalam mengadakan acara maulid nabi dengan kemajemukan masyarakat dalam segi ras, suku, budaya, dan kepercayaan tak heran jika berbagai daerah di Indonesia memilki cara tersendiri dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw sesuai dengan tradisi yang berlaku didaerah tersebut.[1] Wihdi Luthfi dengan judul" *Bungo Lado*: Tradisi Sambut Maulid Nabi Dengan Pohon Uang" . Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana suatu daerah mempersentasikan suatu tradisi *bungo lado* dalam budaya Islam, bentuk syukur atas rezeki sehingga terjalin hubungan sosial. Dalam hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Minang berperilaku dan berbudaya dalam kehidupannya. Sedangkan penelitian peneliti adalah tentang tradisi *bungo lado* dalam masyarakat di pariaman tersebut.[13]

[13]. Wihdi Lutfhi, " *Bungo Lado*: Tradisi Sambut Maulid Nabi Dengan Pohon Uang" , (Grid.id, Sumbar. 2019). Hal 1.

Ketiga belas Penelitian yang dilakukan oleh Suryanti dengan judul " Upacara keagamaan maulid nabi" Dalam penelitian ini menjelaskan Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan kegiatan upacara keagamaan. Berbeda dengan kegiatan malamang pada acara keagamaan lainnya, kegiatan malamang hanya dilakukan dalam jumlah kecil, terbatas untuk keluarga. Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw kegiatan *bungo lado* dilakukan dengan cara gotong royong dan melibatkan berbagai macam elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, kaum ibu, pemuda, dan bapak-bapak. Kegiatan malamang di maulid nabi memiliki nilai perekat sosial yang baik, karna dilakukan dengan bergotong royong, sehingga dapat menguatkan tali silaturahmi serta meningkatkan kekompakan dan kerja sama yang baik dalam masyarakat[1].

Keempat belas penelitian yang dilakukan oleh Rika Widiastuti dengan judul " Tujuh tradisi perayaan maulid nabi di Indonesia, cara mengenang dan meleladani Nabi Muhammad Saw" . Dalam penelitian ini menjelaskan maulid nabi adalah hari kelahiran Nabi Muhammad Saw jatuh pada 12 Rabiul Awal. Di Indonesia, bagi umat muslim maulid nabi adalah momen agung, yang tidak hanya untuk mengenang Rasulullah Shallallahu ' alaihi wassallam, tetapi

juga meneladani sifat dan kehidupannya. Biasanya, pada momen maulid nabi umat muslim akan memperbanyak salawat. Selain itu, beberapa daerah di Indonesia perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw dilakukan dengan cara berbeda-beda. Berikut 7 tradisi merayakan maulid nabi yang diragukan dari berbagai daeah. Pertama di Aceh, masyarakat akan melakukan masak bersama dengan menu wajib berupa daging sapi berkuah kari. Momen ini dikenal dengan perayaan Meuripee, yaitu membeli sapi dengan cara patungan. Kedua Padang Sumatra Barat, di Padang Pariaman perayaan maulid nabi dikenali dengan nama tradisi *bungo lado*. Masyarakat akan menghiasi pohon buatan dengan uang kertas asli. Kemudian, pohon *bungo lado* ini disumbangkan ke masjid. Ketiga Banten Jawa Bara, Tradisi maulid nabi dikenal dengan nama ngerobok, yaitu tradisi arak-arakan hadiah yang dikemas dan di bentuk sedemikian rupa. Hadiah berisi beragam barang, mulai dari makanan, pakaian aneka kebutuhan, mainan, hingga uang. Keempat Solo dan Yogyakarta, Perayaan maulid nabi dikenal dengan nama Grebeg Mulud, yang biasanya diadakan di Solo dan Yogyakarta. Acara ini biasanya ditutup dengan arak-arakan gabungan berisi aneka makanan tradisional dan hasil bumi untuk dibagikan kepada

masyarakat. Kelima Bali, masyarakat muslim akan mengarak bale saji saat merayakan maulid nabi. Bale saji ini berisi hiasan bunga dari telur dan kertas. Keenam Banjarmasin Kalimantan Selatan, Perayaan maulid nabi dilakukan dengan tradisi Baayun Maulid, yaitu berdzikir dan membaca shalawat nabi dengan berayun di ayunan. Ketujuh Takalar Sulawesi Selatan, perayaan maulid nabi cukup unik, yang dikenal dengan nama Maudu Lompoa (Maulid Besar). Dalam kegiatan masyarakat akan menghias perahu dengan telur hias dan selendang warna-warni. Perahu hias itu diletakkan di sepanjang tepian sungai dan diisi aneka makanan tradisional yang nantinya dapat dinikmati masyarakat setempat. Dari semua tradisi yang ada, satu hal yang sama untuk sebagian besar daerah Indonesia saat merayakan maulid nabi adalah mengadakan pengajian dan bershalawat.[14]

Kelima belas penelitian yang dilakukan oleh Arfah Sahabuddin dengan judul " Budaya panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang"

Dalam penelitian ini dilakukan panjang mulud sebagai ungkapan

[14]. Rika Widiastuti, *Jurnal: Tujuh tradisi perayaan maulid nabi di Indonesia, cara mengenang dan meleladani Nabi Muhammad Saw,* Vol. 13, No. 2, 2018, Hal 230-232.

kegembiraan masyarakat dalam menyambut dan menghormati bulan mulud. Budaya ini sudah dilakukan masyarakat muslim di Kota Serang sejak lama. Bentuk kegiatannya mulai dari pengumpulan makanan-makanan untuk di sedekahkan dan untuk dimakan bersama setelah doa dan dzikir bersama sampai membuat wadah-wadah dalam bentuk beraneka ragam. Seperti bentuk kapal, bentuk burog, bentukan macam-macam yang diatasnya disusun barang-barang yang akan disedekahkan.

Barang-barang yang disedekahkan juga bervariasi.Yang paling umum adalah telur ayam rebus yang dibungkus kertas kerp.Ada yang dibentuk seperti bunga, diwarnai dan lain-lain. Barang sedekah lain dapat berupa uang, sembako, pakaian, sepeda, sampai sepeda motor. Ada juga yang menyedekahkan sapi dan kerbau. Wadah yang dihias dengan berbagai bentuk dan isi ini disebut panjang. Panjang akan diarak dan berakhir di masjid untuk dido' akan. Setelah itu panjang akan dibagikan untuk warga masyarakat. Ternyata panjang maulud yang merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan kebersamaan masyarakat dengan tokoh agama, dilakukan setiap bulan Rabiul Awal (menurut kalender hijriah), dalam

rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw masih terus dilakukan di beberapa tempat di Banten termasuk Kota Serang.

Kegiatan kemasyarakatan ini sudah menarik perhatian pengunjung dan wisatawan. Seperti wisatawan mancanegara dari Afrika Selatan, yang setiap tahun melakukan kunjungan ke kawasan Keraton Kesultanan Banten untuk melakukan wisata ziarah, tertarik hadir disalah satu perayaan ini yaitu diantaranya saat berlangsung maulid di Kampung Tanggul. Kajian dan inovasi penyelenggaraan budaya panjang mulud sebagai daya tarik wisata perkotaan berbasis masyarakat di Kota Serang ini perlu dilakukan, bukan hanya karena daerah ini pernah menjadi pusat kesultanan Banten dengan berbagai peninggalan cagar budaya dan sejarah, juga memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama, kesenian masyarakat dengan produk ekonomi kreatif dan seni yang beragam, produk kuliner yang menjadi cirri khas masyarakat, dan sejumlah aspek lain yang dapat mendukung dari sisi ekonomi dalam mewujudkan kota Serang yang masyarakatnya berdaya dan berbudaya sebagai destinasi wisata perkotaan. Keunikan dari tradisi ini selain melibatkan masyarakat, adalah proses membuat panjang dan menghias telur. Kegiatan

maulud ini adalah kegiatan yang besar setelah lebaran Idul Fitri atau Idul Adha.[1]

Keenam belas Moch Yunus dengan judul " Peringatan maulid nabi (tinjauan sejarah dan tradisinya di Indonesia)" . Dalam penelitian ini diperingati setiap tanggal 12 Rabi' ul Awal dalam kalender Hijriyah, di belahan dunia yang penduduknya mayoritas muslim diperingati maulid nabi. Kecuali Arab Saudi yang merupakan Negara satu-satunya dengan penduduk mayoritas muslim yang menjadikan maulid tidak sebagai hari libur nasional. Hal ini disebabkan karena kebanyakan muslim Arab Saudi mengatur paham wahabi dominan termasuk salaf dan pemahaman Taliban. Perayaan Maulid Nabi seperti ini dianggap bid'ah. Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, tradisi Perayaan Maulid Nabi mulai menyebar di kalangan umat Islam. Penghormatan dan pengingatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual, dan keagamaan adalah peringatan bagi umat muslim.

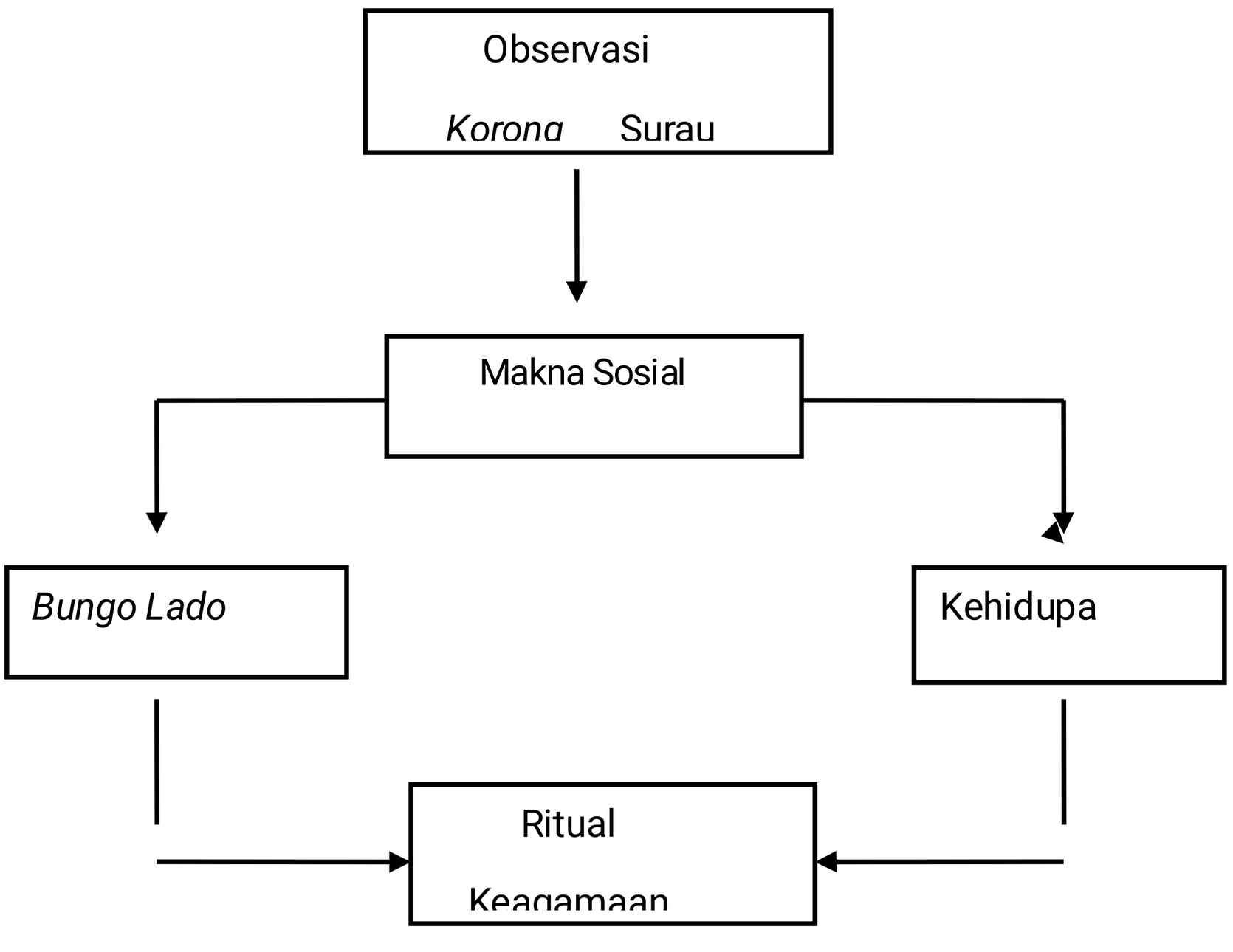
Dalam bidang ilmu, ada dua pilar yang menopang tradisi Maulvi Muhammad. Pertama, hadits Maulid Nabi pertama kali dihadirkan oleh Khalifah Mu'iz li Dinillah, seorang Fathimiyayah dari

Mesir yang hidup pada tahun 341 Hijriah. Maulid kedua dilakukan oleh Khalifa Mudhaffar Abu Said pada tahun 630 H, yang menyelenggarakan acara maulid besar-besaran. Mudhaffar saat ini sedang mempertimbangkan bagaimana negaranya bisa pulih dari gempa Temujin yang dikenal dengan nama Jengiz Khan (1167-1227 MPerayaan Maulid Nabi diperingati sebagai hari libur nasional sebagai hari libur nasional di Indonesia oleh pemerintah. Peringatan ini diladakan tahun-tahun terakhir di Masjid Istiqlal dan selalu dihadiri oleh Presiden. Perayaan Maulid Nabi di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara yang serius dan dengan beberapa acara, antara lain perayaan misa, pengajian, dan perlombaan lainnya. Malam hari dua belas hari Maulid Nabi adalah acara utama. Mereka membacakan Sirah Nabaiyah yang merupakan gambaran kehidupan Nabi dari lahir sampai wafatnya, dalam bentuk prosa dengan gating yang disengaja dan kadang-kadang laguing. Setiap penduduk daerah memiliki cara khusus untuk mengekspresikan kelahiran manusia agung ini. Meskipun tidak pernah ada hubungan langsung antara pengikut Nabi Muhammad Saw dengan peristiwa yang mereka mulai.[15]

[15]. Moch Yunus, *Peringatan maulid nabi (tinjauan sejarah dan tradisinya di* Indonesia), *Jurnal: Humanistika*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2019), Vol.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya penelitian relevan yang dijelaskan tersebut hanya membahas proses memperingati maulid nabi bagi masyarakat. Sedangkan peneliti meneliti makna sosial *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi di *Korong* Surau Duku, sehingga apakah ada makna tertentu dibalik penggunaan simbol makna sosial *bungo lado*.

D. Kerangka Berfikir



5, No. 2, hal 35-41.

Dalam melakukan penulisan karya ini, penulis melakukan beberapa tahap untuk melakukan sebuah penulisan skripsi. Yang pertama kali penulis melakukan observasi di *Korong* Surau Duku, kemudian penulis juga mewawancarai beberapa orang penduduk *Korong* tersebut mengenai makna sosial *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi di *Korong* Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang bersosialisasi dan beragama disekitar masyarakat Surau Duku Kec. VII Koto Sungai Sariak Kab. Padang Pariaman. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan latar belakang yang wajar dan alamiah secara keseluruhan.

Lexy J. Moleong mendefenisikan penelitian kualitatif adalah:

“ Penelitian kualitatif berusaha melihat, mencermati, dan menghayati masalah yang akan diteliti sebagai fenomena yang kompleks yang harus diteliti secara menyeluruh. Penelitian yang dimaksud memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnyaperilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah" .[1]

According to the problem and the purpose of the study, the authors should use this study's findings in their scholarly dissertations. The use of kata-kata, whether clear and accurate after subject understanding, is a constant in qualitative research. Metode kualitatif based on a file of fenomenology that emphasizes the concept of hayati (verstehen). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persepektif peneliti sendiri. Penjelasan dari Poerwnadari mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto dan rekaman.[16]

B.Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah tujuan dari masalah penelitian yang juga adalah salah satu sumber informasi. Informasi tentang keadaan peristiwa atau kejadian yang bisa digali dari sumber

[16]. Usman Husaini,dkk, *metodologi penelitian sosial*, Jakarta:Bumi Aksara,2007,hal 121.

lokasinya.[1] Penelitian ini dilakukan dimasyarakat Surau Duku Kec. VII Koto Sungai Sariak Kab. Padang Pariaman.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

1.Objektif

Karena Padang Pariaman memiliki tradisi *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi tepatnya di masyarakat Surau Duku.

2.Subjektif

Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka dipilihlah lokasi yang dalam penelitian ini adalah Surau Duku Kec. VII Koto Sungai Sariak Kab. Padang Pariaman.Sementara itu menurut penulis fenomena yang ada di masyarakat Surau Duku ini sangat bagus diteliti.

C. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini waktu mutlak dibutuhkan, sebab penelitian sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpulan data yang primer sehingga kedatangan peneliti dibutuhkan nantinya dalam menguraikan data. Sesuai pendapat di atas, peneliti pertama meneliti pada tanggal

26 Januari 2022 sampai 23 Afril 2022 di Surau Duku Kec. VII Koto Sungai Sariak, Kab. Padang Pariaman. Sehingga bisa melakukan interview secara komprehensif, observasi partisipatif, dan menelusuri informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan tidak panjang lebar.

Oleh karena itu untuk membuat kesimpulan data secara mendalam maka kedatangan peneliti dilapangan sangat diperlukan agar sesuai dengan realita sebenarnya. Peneliti berlaku sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga boleh dibilangn peneliti adalah sebagai instruman kunci.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan memiliki kedudukan yang cukup penting, tidak hanya sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai orang yang mengumpulkan informasi. Untuk itu sering disebut sebagai informan (seseorang yang memberikan informasi, data, dan rangkuman), sekaligus sebagai subjek penelitian. Selain itu, mendidik aktor atau peserta yang mengklaim bahwa penelitian tidak memberikan hasil positif berdasarkan informasi yang diberikan.[17]

[17]. Imam, Suprayogo.*Metodologi penelitian agama*... ,... .,hal 163

Informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci (*key informant*) dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Sapardi sebagai tokoh Agama, dan Afrizal sebagai tokoh Adat sebagai informan kunci, karena tokoh Agama dan tokoh Adat yang lebih mengetahui makna sosial *bungo lado* yang ada di masyarakat Surau Duku. Peneliti mengambil informan pendukung sebanyak yang dibutuhkan sehingga menjawab pertanyaan yang dicari peneliti, dan dari situlah informan diketahui jumlahnya.

Informan pendukung adalah orang-orang yang diperlukan guna mendukung data yang didapat dari informan primer. Informan pendukung dapat dijadikan sumber untuk menyempurnakan data agar lebih tepat. Sedangkan informan pendukungnya Baktihar adalah tokoh Agama *(labay*), Rudi sebagai tokoh Adat, Andi Saputra sebagai Bamus, Firdaus sebagai Wali Nagari, Dian Pramana Putra Wali *Korong* Surau Duku, Riko Ketua pemuda, dan Habibie Pengurus organisasi masjid, yang ada di sekitar tempat tinggal Surau Duku.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua orang yang bertukar informasi dan gagasan lewat tanya jawab, sehingga bisa di kontruksikan arti dalam suatu topik tertentu. Disini penelitilah yang berperan aktif untuk menghubungi dan menanyakan masalah tertentu ke sumber data atau informan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Peneliti melakukan wawancara panjang dengan informan.

Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data yeng lebih komplit dan terpercaya untuk menganalisa aktifitas dari orang-orang yang terlibat dalam aktifitas kerja sama dalam lapangan. Wawancara dipakai sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti mau melaksanakan studi pendahuluan dalam mendapatkan masalah yang akan diteliti.[1]

2.Dokumentasi

Selain menggunakan wawancara, informasi juga dapat diperoleh dengan menggunakan fakta-fakta yang tersedia dalam bentuk ayat, headline, foto, hasil, dan media lainnya. Data dalam bentuk dokumen, seperti ini, dapat digunakan untuk mengambil informasi dari masa lalu. Dokumentasi adalah metode utama untuk

mengumpulkan data kuantitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh subjek lain. Dokumentasi adalah satu-satunya metode yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh informasi dari sudut pandang subjek melalui sumber informasi yang andal dan dokumen lain yang telah ditulis atau dibuat secara perlahan oleh subjek yang ingin tahu.

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen", yang mengacu pada bahan tertulis; metodologi dokumentasi mengacu pada metode standar pengumpulan data dengan mengidentifikasi data yang sudah ada. Metode dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data historis. Dokumen tentang individu atau kelompok individu, tindakan, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berharga untuk melakukan penelitian kualitatif. [18] Dokumen yang disebut seperti yang dibawah ini.

[18]. Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitataf*, Hal. 118



Gambar 1: *Pohon Bungo lado di atas pemuka Adat Ketika memperingati maulid nabi Korong Surau Duku.*



Gambar 2: *Selesai maulid nabi berdo' a bersama yang diiringi labay dan penutupan makan bajamba.*



Gambar 3 : *Uang yang terkumpul untuk membuat bungo lado sangat beragam, mulai dari pecahan terkecil hingga terbesar.*

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data yang diperoleh dari hasil survei, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit yang lebih kecil, melakukan sintesa, membawanya ke kesimpulan logis, dan membuatnya mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan analisis data induktif, atau proses memulai

dengan fakta-fakta tertentu sebelum pindah ke generalisasi dengan ruang lingkup yang luas.

Adapun proses analisis data yang peneliti lakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah tahap pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data " kasar" yang datang dari catatan tertulis di lapangan.

2.Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi tertata yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian ini data yang di peroleh berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

3.Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah analisis rinci dari data yang telah diedit dan ditampilkan sehingga dapat digali, dan subjek

memiliki banyak waktu untuk mendapatkan Arahan dan masukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pad Karena fakta bahwa masalah dan rumor di sekitarnya masih sangat hidup setelah peneliti meninggalkan lab, ada kemungkinan metode analisis kuantitatif tersebut di atas tidak akan mampu menyelesaikan masalah yang dimunculkan sejak awal.

4.Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang didapat dari lapangan dengan menggunakan teknik oleh Lincoln dan Goba.

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Teknik kepercayaan adalah seberapa dekat peneliti berada dan terlibat dalam lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk

menciptakan derajat keterpercayaan data yang akan dikumpulkan dan yang telah berhasil dikumpulkan. Kepercayaan data dapat dilakukan dengan cara : (1) keikutsertaan peneliti dalam objek penelitian. Penelitian tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa sehingga pengumpulan data-data informasi tentang semua aspek yang berkaitan dengan penelitian dapat diperoleh secara sempurna.

(2) ketekunan pengamatan dalam mengumpulkan informasi dengan baik. (3) Melakukan triangulasi yakni memeriksa keterpercayaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk keperluan pengecekan data sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Misalnya sumber informasi, metode dan teori-teori relevan.

2.Keterlibatan *(transferability*)

Keterlibatan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai latar belakang bagaimana agar temuan penelitian ini dapat diaplikasikan pada konteks lain. Untuk memenuhi sumber keterlibatan dilakukan dengan cara memperkaya deskripsi tentang latar dan dari fokus penelitian.

3.Ketergantungan (*dependability)*

Penelitian ini menggunakan konsistensi dalam keseluruhan tahapan penelitian agar dapat memenuhi syarat yang berlaku. Semua aktifitas peneliti ditinjau kembali terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan bisa dipertanggungjawabkan kebenaran dari yang diperoleh.

4. Kepastian (*confirmability)*

Peneliti dalam memenuhi aspek kepastian harus memperhatikan hasil catatan dan rekaman yang diperoleh dari penelitian dan melakukan koherensi internal dalam penyajian interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian. Jika hasil penelitian dapat menunjukkan adanya kepastian maka hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Surau Duku

Menurut cerita dari *labay* kurang lebih dua ratus silam tentang asal usul sejarah Surau Duku ini pada mulanya diberi nama Surau Lakuak yang dipimpin oleh seorang *Labay Batuang*. Dinamakan *labay Batuang*, karena tiang-tiang surau tersebut terbuat dari bambu. Sejak berdirinya surau sampai sekarang *labay* berjumlah 37 orang.

Beberapa tahun kemudian *labay* Batuang diganti dengan *labay* Kajorah. *Labay* Kajorah ini berasal dari Koto yang pertama kali jadi *labay* sekaligus guru mengaji di Surau Duku. Setelah Surau dibangun pada tahun 2010 yang silam, Surau ini dipimpin seorang *labay* yang bernama Safardi dari suku Tanjung. Surau yang dulunya berada dilakuak dan dilihat dari kondisi Surau itu sendiri maka dicarilah tempat yang datar yang bagus untuk dibangun surau tersebut.[1]

Dinamakan Surau Duku karena pada dahulu ditemukan sebuah pohon duku yang sangat besar disamping surau tersebut maka dibuatlah nama Surau Duku sampai sekarang. Surau bagi

masyarakat minangkabau merupakan tempat mengingat nenek moyang yang telah meninggal. Fungsi ini berlangsung sangat lama, bahkan diperkirakan sampai pada Islam masuk ke Minangkabau. Selama surau berlangsung sebagai tempat mengenang nenek moyang yang dahulu, surau hanya dibangun ditempat dataran dan pedesaan yang jauh dari pemukiman masyarakat.

Perkembangan Islam yang sangat pesat dan masuk kepedalaman minangkabau dapat terjadi melalui insitusi surau. Surau Duku dapat memainkan peranannya sebagai unsur kebudayaan asli suku jambak dan berkaitan dengan keyakinan yang dipeluknya. Sesudah Islam masuk ke Indonesia, surau menjadi salah satu bangunan Islam. Dahulu surau adalah tempat bertemu, berkumpul rapat dan tempat tidur bagi pemuda laki-laki dan juga berfungsi sebagai penampung para *musafir* dan pedagang bila melewati suatu nagari yang kemalaman dalam perjalanan. Melalui surau Islamisasi berjalan secara perlahan-lahan tapi pasti.[19]

2.Kegiatan Surau Duku

a.Bulan Muharram

[19]. Safardi, *Labay* Surau Duku*, Wawancara Pribadi, Korong* Surau Duku 22 Afril 2022.

Pada bulan Muharram masyarakat Surau Duku biasanya diharuskan mensucikan diri dari dosa di masa lalu. Dalam pandangan Islam, bulan ini termasuk salah satu bulan yang dilarang untuk melakukan perang dan berbuatan jahat lainnya. Oleh sebab itu, pada bulan ini masyarakat diharuskan banyak berdo' a *sura* semenjak masuknya bulan hingga sepuluh hari ke depan. Karena kesucian bulan ini masyarakatpun tidak boleh menggelar pessta pernikahan.

b. Bulan Sapar

Bulan sapar diartikan sebagai bulan yang kosong. Pada zaman Rasulullah saw sampai masa khalifah dibulan ini masyarakat meninggalkan rumahnya. Pergi meninggalkan rumah dengan tujuan berperang, berdagang, dan lain sebagainya. Senada dengan itu masyarakat Surau Duku juga mengosongkan bulan ini tetapi dengan tujuan untuk ziarah ke makam guru dan syekh yang berperan dalam melakukan dakwah Islam.

Kebiasaan masyarakat Surau Duku pada bulan ini selalu mengadakan tradisi " *basapa*" . Basapa dengan maksud merayakan bulan sapar dalam wujud ziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang bermakam di Ulakan.

c. Bulan Rabiul Awal

Bulan Rabiul Awal adalah bulan yang sangat bersejarah bagi umat muslim. Pada tanggal 12 Rabiul Awal Rasulullah Saw dilahirkan. Bulan ini merupakan tahap penyambutan dengan suka cita atas kelahiran Rasulullah Saw. Dengan demikian suka cita yang melimpah ruah ini, masyarakat Surau Duku menggelar acara peringatan hari lahir nabi dengan sebutan " mauluk" .[1]

Mauluk dimulai dari tahap dalam istilah sekarang mengundang atau menyebarkan panggilan sanak saudara untuk hadir pada hari H. Proses selanjiutnya menyiapkan perlengkapan untuk " *malamang*" dan lauk pauk untuk " *bajamba*" .

d. Bulan Rabiul akhir

Pada bulan ini masyarakat Surau Duku masih melaksanakan tradisi mauluk tetapi dengan lokasi yang sudah

berbeda. *Mauluk* kali ini digelar di surau-surau setiap “ *Korong*” . Masing-masing surau menggelar acara ini dengan bergantian dan diantara *Korong* saling berkabar dan mengundang dangan *korong* lain. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan terjadinya silaturahmi dan saling memenuhi undangan *mauluk*. Proses dalam acara ini sama dengan bulan awal *mauluk* digelar, masyarakat membuat “ lamang” , minum kopi, dan ditutup dengan makan “ bajamba” di surau *Korong* tempat *mauluk* dilakukan.

e. Bulan *Caghai*

Bulan “ *caghai*” dianggap sebagai bulan kosong yang menjadi pemisah antara bulan *mauluk* dengan bulan-bulan menjelang puasa. Bulan ini berada di tengah-tengah dari dua belas bulan yang ada. Atas dasar itu, bulan ini dinamakan bulan “ *caghai*” sebuah bulan perpisahan. Dinamakan bulan perpisahan masyarakat Surau Duku dilarang melakukan pernikahan.[20]

[20]. H. Baktihar, Tokoh Agama Surau Duku, *Wawancara Pribadi*, *Korong* Surau Duku 22 Afril 2022.

Menurut Islam bulan “ *Caghai*” disebut juga Jumadil akhir, artinya kering/beku/padat yang terakhir, masyarakat akan mengalami masa kekeringan untuk kali terakhir. Larangan menikah diatas memenuhi titik logika masyarakat Surau Duku. Musim kering yang menerpa masyarakat mengakibatkan kehidupan menjadi susah.

f. Bulan Rajab

Bulan Rajab ini dipanggil juga dengan nama bulan “ *sambagheh*” . Penyebutan ini erat hubungannya dengan tradisi membuat panganan yang disebut “ *sambagheh*” . “ *Sambagheh*” adalah panganan yang terbuat dari tepung yang hampir sama dengan kue serabi, panganan ini di sajikan dengan manisan yang terbuat dari gula anau. Seperti biasa di Surau Duku Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman membuat makanan khas sebagai panganan dalam perayaan selalu ditutup dengan berdo’ a.[1]

Mando’ a dan tradisi jamuan makan masuk salah satu kebiasaan masyarakat yang biasa disebut sedekah. Kebiasaan membuat makan *Sambagheh* ini dikerjakan oleh kaum ibu di Padang Pariaman. Hal ini dibuat untuk mempererat tali kasih

antara menantu dengan mertua. Tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang, bersedekah sekaligus mempererat tali silaturahmi.

g.Bulan Syakban

Bulan Syakban disebut juga bulan *lamang*. *“ Lamang”* adalah makanan yang terbuat dari pulut yang dimasak didalam bambu. *“ Lamang”* tidak semata-mata dipakai pada acara mauluk, tapi juga disajikan di acara mengaji yang digelar pada bulan *“ lamang”* .

Di penghujung bulan lamang masyarakat menggelar acara penutup yang dikeanl dengan “ mancaliak bulan” . Lokasi mancaliak bulan pertama terpusat dilokasi tempat makam Syeikh Burhanuddin di Ulakan. Kedua daerah Lunang, dan ketiga Koto Tuo Agam. Dalam pandangan Islam bahwa bulan ini dinamai bulan Syakban, yang artinya berpencar untuk mencari air dan penghidupan..[21]

Walaupun tidak dilarang, di Bulan ini masyarakat biasanya tidak mau melaksanakan pernikahan. Bulan ini disebut bulan

[21]. Ungku Muiz, Pengurus Organisasi Masjid, *Wawancara Pribadi, Korong* Surau Duku 22 Afril 2022.

tanggung menjelang ramadhan. Bulan tangguang disebut sebagai bulan yang mana setiap orang sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut bulan ramadhan, termasuk tradisi mengaji dan membangun silaturahmi antar sesama termasuk saling bermaafan antar sesama.

h. Bulan Puasa

Bulan puasa disebut oleh masyarakat Surau Duku bulan ramadhan. Penamaan ini juga berasal dari prilaku masyarakat seperti yang melandasi prilaku masyarakat pada bulan-bulan sebelumnya. Masyarakat Surau Duku menyebut bulan puasa berkaitan dengan kebiasaan umat muslim yang berpuasa pada bulan ini. Penamaan bulan Ramadhan sebagai " bulan puaso" identik dengan puasa terhadap segala hal, puasa dari makan, minum, puasa terhadap hal merugikan diri sendiri dan puasa terhadap perbuatan yang dilarang agama.

i. Ritual Kematian

Ritual kematian disebut juga Upacara Kematian merupakan suatu trandisi sakral yang membutuhkan ritual-ritual khusus untuk menghormati atau mengenang jenazah. Upacara kematian pada *Korong* Surau Duku sesuai

dengan ajaran agama Islam yaitu mati dalam Islam. Bahkan ketika ada salah seorang masyarakat meninggal dunia dan masyarakat pesta pernikahan, maka masyarakat akan menunjukkan jiwa sosial dan partisipasinya. Sehingga petatah petitih orang minangkabau mengatakan " *nan malang bahamburan, nan elok baimbaukan"* . Masyarakat Surau Duku masih memegang teguh petatah petitih tersebut sampai saat sekarang ini.[1]

3.Bangunan Surau Duku

Surau adalah salah satu karya umat Islam di bidang teknologi *kontruksi* yang telah dirintis sejak permulaan Islam, yang mana bentuk bangunan surau tersebut dipengaruhi oleh seni bangunan. Surau lakuak bahannya terbuat dari bambu, atapnya rimbio, lantainya kayu. Sebelum masuknya Islam seperti pengaruh dari bangunan Hindu dan Budha. Khususnya di Indonesia, juga dipengaruhi oleh seni bangunan dari Gujarat bahkan Timur Tengah. Sedangkan di daerah lain seperti bangunan masjid bagi umat Islam dipandang sebagai salah satu budaya umat Islam, perwujudan bangunan Surau juga merupakan lambang dan

cerminan umat Islam terhadap tuahnya dan menjadi bukti tingkat perkembangan Agama Islam.

Arti dibuatnya tiga bertingkat atap surau di Padang Pariaman memiliki makna tingkat pertama kekuasaan Allah Swt, tingkat kedua utusan Nabi Muhammad Saw, tingkat ketiga para sahabat nabi, yang paling bawahnya umat. Jadi bentuk surau yang ada di Padang Pariaman berbeda-beda di daerah lain. Surau di Padang Pariaman berbentuk rumah adat yang ada gonjongnya dibelakang atau depan yang bermakna *adat bersandi syara' , syara' basandi kitabullah* yang gonjongnya adat yang pucuknya *syara' , syara'* sama dengan agama kata orang minang adat sabana adat.[22]

Manfaat lain dari Surau ini yaitu dipergunakan sebagai tempat mengajar Al-qur' an dan sebagai lembaga tempat belajar pendidikan Agama Islam saat itu. Sejak didirikan pada tahun 1817 H, Surau Duku ini telah memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam. Surau ini terdiri dari empat segi. tambahan yang dibuat belakangan yaitu bangunan ini beratap gonjong dan berfungsi sebagai entrence dan keseluruhan bagian

[22]. Safardi, *Labay* Surau Duku, *Wawancara Pribadi*, *Korong* Surau Duku 22 April 2022.

bangunan ini tidak ditutup. Kemudian bangunan berdisain segi empat bujur sangkar yang berada di belakang serambi.

Pada dasarnya atap surai ini mengadaptasi struktur kontruksi joglo. Dalam bangunan ini ada 4 tiang primer dikelilingi 2 deret anak tiang. Pada deret pertama terdapat 12 tiang dan pada deretan kedua terdapat 20 anak tiang. Dengan 4 tiang utama atau tiang panjang ditengah dengan 2 deretan anak tiang mengelilinginya.[1]

Atap pada Surau Duku ini memiliki kemiripannya dengan surau lainnya di minangkabau seperti Surau Koto Nan Ampek, di Payakumbuh dan lain-lain. Terlihat adanya perkembangan bangunan konstruksi atap tumpang dengan bentuk berpuncak dengan hiasan mahkota, guna meliputi bangunan serambi berdenah. Di samping itu, faktor lain yang menyebabkan para *labay* mendirikan surau tersebut adalah sebagai wadah demi mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat. Kemudian karena dorongan rasa tanggung jawabnya sebagai salah satu seorang ulama dan intelektual Islam, dia merasa bertanggung jawab dan berkeajiban untuk menyampaikan (mengajarkan) ilmu-ilmu yang dimilikinya.

Dalam falsafat adat Minangkabau *“ Adat basandi syara’ , syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat mamakai”* . Surau ini sangat menarik untuk dikaji terutama tentang sejarahnya.

Kedua karena *bangunanrnya,* disamping itu penulis menyadari bahwa pada surau ini terkandung nilai-nilai seni, *kultural* dan *historis* yang perlu diteliti, yang merupakan asset dan peninggalan daerah Minangkabau yang mana bangunan tersebut sudah berumur 205 tahun tanpa.[23]

B.Temuan Khusus

1.Latar Belakang Makna *Bungo Lado*

Pohon *“ Bungo lado”* ini hampir ada disetiap *Korong d*an Nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Uang pada *bungo lado* ini adalah iyuran dari masyarakat *Korong* di Nagari. Pohon *bungo lado* diadakan di Surau Duku Kec. VII Koto Sungai Sariak Kab. Padang Pariaman. Pohon *bungo lado* bertepatan saat waktu perayaan maulid nabi. Dengan demikian tujuan utama pohon ini mengumpulkan sumbangan dari masyarakat dalam acara memperingati atau menyambut hari kelahiran Rasulullah Saw,

[23]. Safardi, *Labay Surau Duku, Wawancara Pribadi*, *Korong S*urau Duku 22 April 2022.

dengan cara mengingatkan kembali kisah lahirnya dan bagaimana keteladanan Rasulullah atau memberi pujian dengan belbagai aktifitas pengajian, pembacaan sholawat, doa dan dzikir, .

Kebiasaan unik memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Dari hasil wawancara dengan *labay,*

“ bungo lado yang berarti bunga cabai, adalah pohon hias yang berdaunkan uang atau yang biasa disebut pohon uang. Uang yang ada pada pohon tersebut kemudian dirajut atau dipasangkan pada sebuah ranting layaknya daun. Nominal yang dipasangkan mulai dari nominal Rp 1.000 sampai Rp 100.000 yang didapatkan dari sumbangan masyarakat dan para tamu undangan yang hadir. Uang yang terkumpul pada pohon biasanya bisa mencapai jutaan bahkan puluhan juta rupiah setiap pohonnya” [1].

Pohon *bungo lado* ini terdapat 3 makna yang dapat diambil dari hikmah maulid nabi: Pertama nilai spiritualitas, maksudnya adalah menumbuhkan rasa adanya hubungan insan dan zat yang Maha Tinggi. Kedua nilai moral, acara Maulid nabi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk akhlak manusia. Yang direfleksikan dari Rasulullah secara keseluruhan adalah akhlak mulia. Ketiga momentum maulid hendaknya dapat memberikan penghayatan terhadap nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian nilai sosial, keteladanan, nabi yang dapat diambil berupa semangat

membangun persaudaraan, tidak hanya persaudaraan umat muslim saja (ukhuwah Islamiyah) tetapi juga persaudaraan sebangsa (ukhuwah wthaniyah) dan bahkan persaudaraan sesame manusia (ukhuwah insaniyah).

Untuk memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, banyak cara yang bisa dilakukan oleh umat muslim, seperti mengadakan tausyiah dan lain-lain. Seterusnya acara dilanjutkan dengan berdoa dan makan bersama di Surau. Jamba diletakkan persis di tengah Surau sebelum *Labay* memanjatkan do' a.[24]

2.Fungsi *Bungo Lado* Dan Maulid Nabi

" *Bungo lado*" adalah ranting pohon yang dihias sedemikian rupa dan mata uang sebagai daunnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pohon *bungo lado* mempunyai banyak fungsi dalam masyarakat selain untuk mengajak para masyarakat untuk bersedekah, *bungo lado* juga dimanfaatkan untuk mengumpulkan uang atau dana untuk pembangunan sarana keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan *bungo lado* memiliki fungsi yang sangat berguna

[24]. Safar, *Labay* Masyarakat Surau Duku, *Wawancara Pribadi*, *Korong* Surau Duku 27 Januari 2022.

untuk masyarakat Surau Duku yang mana *bungo lado* dijadikan sebagai simbol kekompakan masyarakat yang mengadakan acara dan menandakan individu atau masyarakat memiliki tingkat ilmu sosial dan keagamaan yang tinggi.

Perayaan maulid nabi ini bagi masyarakat Surau Duku adalah suatu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan dalam sekali setahun dan bertepatan pada pembuatan pohon *bungo lado*. Perayaan maulid ini merupakan kegiatan rutin yang dipercaya masyarakat Surau Duku mempunyai nilai etis dan estetis, yang menjadikan maulid nabi sebuah ritual keagamaan masyarakat dalam setiap tahunnya. Maulid nabi diyakini sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran nabi yang memiliki manfaat bagi masyarakat Surau Duku.

Hal ini sesuai dengan tujuan Al-qur’ an (Surah Al Huud 120) dalam mengajarkan kisah-kisah nabi terdahulu kepada Nabi Muhammad Saw.

[illegible]

Artinya: *“* ***Dan*** *semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu;*

dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" .

Ketiga memperbanyak doa dan shalawat kepada nabi, melalui perayaan maulid nabi masyarakat Surau Duku semakin memperbanyak doa, dzikir, dan shalawat kepada nabi. Keempat mengingatkan untuk selalu meneladani nabi dalam (surah Al-Ahzab 21).

[illegible]

Artinya: *" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"* .

Surau Duku pada dasarnya mempunyai makna budaya yang khas sebagai *Korong* simbolis. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, sehingga sesuatu yang telah dibagun oleh *Korong* atau individu dengan arti tertentu yang disepakati dan dipakai anggota masyarakat Surau Dukutersebut.

Adapun simbol pohon *bungo lado* bagi *Korong* Surau Duku sebagai berikut.

a. Simbol uang

Uang bermakna untuk memakmurkan *Korong* Surau Duku dalam arti membuat pohon *bungo lado* guna untuk keperluan ibadah keagamaan. Pohon *bungo lado* dibuat dalam bentuk rasa syukur atas rejeki yang diterima oleh warga dari Allah Swt yang kemudian disedekahkan untuk keperluan ibadah keagamaan. Simbol uang ini jadi kesempatan bagi masyarakat juga pada perantau untuk menyumbang yang akan digunakan untuk pembangunan rumah ibadah di *Korong* Surau Duku. Karenanya masyarakat dari beberapa *Korong* akan membawa pohon *bungo lado*. Pohon *bungo lado* dari beberapa *Korong* itu kemudian akan diletakkan tempat pemuka adat supaya para tamu undangan melihat pohon itu.

b. Simbol Ranting

Ranting bermakna menyempurnakan *Korong* Surau Duku untuk bekerjasama dalam menghiasi ranting pohon *bungo lado* dan mendekorasi sebagus mungkin untuk menarik perhatian para tamu undangan, sehingga uang yang terkumpul ditempelkan pada ranting pohon *bungo lado*.

c. Simbol batang

Batang bermakna untuk menegakkan persatuan *Korong* Surau Duku dalam membuat pohon *bungo lado*. Simbol batang ini meningkatkan kekompakan dan kemampuan masyarakat Surau Duku untuk bekerjasama dalam memeriahkan acara penyambutan maulid nabi.

3. Maulid Nabi Di Surau Duku

Maulid nabi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah swt atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan serta do' a kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw.

Kebiasaan unik upacara keagamaan yang dilakukan di Surau Duku merupakan tradisi yang diadakan sangat meriah dengan adanya pohon *bungo lado*. Tujuan masyarakat membuat pohon *bungo lado* untuk meningkatkan kebersamaan, kekompakan, ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan sumbangan dari warga untuk keperluan surau atau keagamaan lainnya.[1]

Kegiatan yang dilakukan di Surau Duku selain memperingati maulid nabi juga menumbuhkan nilai-nilai religiusitas serta menumbuhkan rasa persaudaraan pada masyarakat, karena maulid ini dapat diselenggarakan atas kerjasama masyarakat *Korong,* baik

dari sisi ritualnya maupun dari sisi mahalnya biaya yang akan ditimbulkan.

Perayaan maulid nabi ini juga diiringi dengan adanya *badikie*. *Badikie* tersebut disampaikan dari kitab berzanji yang berisi tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. Pada upacara keagamaan ini berlangsung tamu-tamu yang berdatangan akan dijamu makan bajamba yang nasinya dibungkus dengan daun pisang oleh ibu-ibu yang maksudnya untuk menjamui.[25]

4. Memaknai *Bungo Lado* Dalam Memperingati Maulid Nabi

Pohon *bungo lado* yang dimiliki warga kab. Padang Pariaman. " *Bungo lado*" merupakan pohon yang dihias berdaunkan uang atau bisa juga dipanggil dengan " pohon uang" .

Uang yang terkumpul biasanya mencapai puluhan juta rupiah dan disumbangkan untuk pembangunan rumah ibadah. Pohon *bungo lado* ini terkait erat dengan profesi petani yang digeluti sebagian besar warga sumbar. Diantara hasil tani tersebut adalah tanaman cabai yang bagi masyarakat minangkabau disebut dengan lado. Cabai atau *lado* sebelum berbuah akan berbunga terlebih dahulu. Semakin banyak bunganya tentu akan semakin banyak pula buahnya.

[25]. Baktihar, *Tokoh Agama* Surau Duku, *Wawancara Pribadi*, Surau Duku 22 April 2022.

Dalam hal ini, sumbangan uang diumpamakan dengan *bunga lado* tersebut. Sumbangan *bungo lado* ini merupakan simbol dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

Salah satu alasan *Korong* Surau Duku melaksanakan perayaan maulid nabi selain memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw adalah mengumpulkan dana untuk pembangunan masjid, atau TPA. Perayaan maulid nabi dilaksanakan secara bergiliran, antara satu surau atau baik pada tingkat *Korong* maupun nagari.

Cara lain perayaan sumbangan yang terasa unik adalah dengan menjepitkan uang lembaran uang kertas pada ranting pohon yang ditata sedemikian rupa, ini disebut *gajombang*.

1. Simbol uang bermakna untuk memakmurkan *Korong* Surau Duku dalam arti membuat pohon *bungo lado* guna untuk keperluan ibadah keagamaan.
2. *S*imbol ranting bermakna menyempurnakan *Korong* Surau Duku untuk bekerjasama dalam membuat pohon *bungo lado* dan mempercantik pohon tersebut guna menarik perhatian para tamu undangan. Sehingga uang yang terkumpul ditempelkan di ranting pohon *bungo lado*. Uang yang ditempelkan mulai dari pecahan 1000 sampai pecahan 100.000.
3. *S*imbol batang bermakna untuk menegakkan semangat persatuan dan kekompakan *Korong* Surau Duku dalam membuat pohon *bungo lado*.

Salah satu amalan syari' at yang diamalkan masyarakat Surau Duku adalah berhias. Berhias membuat ranting pohon *bungo lado*

supaya kelihatan menarik di depan para tamu undangan. Namun disini penulis akan membahas bagaimana masyarakat memaknai *bungo lado* sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan. Karena banyaknya populasi masyarakat yang akan diwawancarai maka penulis memilih beberapa masyarakat tertentu saja yang jawabannya itu bisa mewakili seluruh masyarakat yang ada di Surau Duku.

Dalam hal ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan, dengan demikian penulis menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Surau Duku tentang memaknai *bungo lado* ketika dilaksanakan dalam memperingati maulid nabi. Ternyata setelah dilakukan wawancara umumnya masyarakat Surau Duku memahami bahwa memaknai *bungo lado* sebagai berikut:

Seperti yang dijelaskan oleh Safar tokoh Agama di masyarakat Surau Duku ketika penulis wawancarai:

“ Nilai-nilai yang terkadung dalam *Bungo lado* adalah: Pertama nilai spiritualitas, yang dimaksud adalah menghadirkan perasaan adanya hubungan manusia dan zat yang Maha Tinggi. Kedua nilai moral, Maulid nabi diharapkan dapat memiliki dampak positif pada pembentukan akhlak umat. Yang tercermin dari nabi seluruhnya adalah akhlak mulia tidak hanya diakui kalangan Islam saja, tetapi non muslim juga memuji akhlaknya. Ketiga momentum, maulid

hendaknya dapat memberikan penghayatan terhadap nilai sosial dalam kehidupan. Dalam hal nilai sosial, keteladanan, nabi yang dapat diambil berupa semangat membangun persaudaraan, tidak hanya persaudaraan umat muslim saja (ukhuwah Islamiyah) tetapi juga persaudaraan sebangsa (ukhuwah wthaniyah) dan bahkan persaudaraan sesama manusia (ukhuwah insaniyah).[1]

Masyarakat Surau Duku memperingati maulid nabi bersamaan dengan adanya pohon *bungo lado*. Pohon *bungo lado* ini adalah sumbangan dari masyarakat yang mengadakan maulid nabi ataupun para tamu yang bersedekah. Tujuannya sebagai pengumpulan dana dari masyarakat untuk kegiatan keagamaan. Sehingga fungsi *bungo lado* ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga masyarakat memaknai pohon *bungo lado* ini merupakan sedekah dan mengajak masyarakat agar selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, kalau ada seseorang belum bersedekah dalam kebaikan maka akan dipandang masyarakat sebagai orang yang tidak mengetahui ilmu sosial dan agama."

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pohon *bungo lado* memiliki nilai spiritualitas yaitu menghadirkan perasaan hubungan manusia dengan hubungan Allah Swt, dan begitu juga dengan nilai moral yang memiliki dampak positif untuk pembentukkan akhlak umat, sedangkan nilai kehidupan sosial yaitu memilik semangat untuk membangun persaudaraan sesama manusia di masyarakat Surau Duku dan berlomba-lomba dalam kebaikan (sedekah). pohon *bungo lado* merupakan sebagai simbol bagi orang-orang yang memiliki ilmu agama yang lebih dibandingkan orang yang tidak mengetahuinya.

Selanjutnya wawancara dengan Firdaus Wali Nagari Sungai Sariak:

" *Bungo lado* biasanya dibuat bertepatan pada memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di Padang Pariaman *bungo lado* ini disebut unik karena kesesuatu itu jarang ditemukan di tempat lain. Nah itulah alasan orang Padang Pariaman *bungo lado* ini hal yang unik. Karena kita tahu bahasanya kalau di daerah lain maulid nabi itu kegiatannya seperti diawali dengan undangan, kemudian masyarakat yang datang, kemudian ustadz atau penceramah memberikan tausyiah kepada masyarakat atau kaum muslimin muslimat yang hadir di masjid lalu mereka memberikan sumbangan, sebagian sumbangan untuk infak kepada penceramahnya dan sebagiannya lagi untuk kas masjid itu.

Sumatra Barat maulid nabi itu dilaksanakan dengan mengundang masyarakat, kemudian mereka hadir dari seluruh tokoh masyarakat, kemudian ada acara *badikiea*, tamu yang hadir diberikan jamuan makan. Biasanya di masjid itu ada panitia menyembelih sapi, kambing,dan ayam. Masyarakat pun sebagian mengantarkan makanan-makanan dan sambal.Itu berbeda dengan daerah lain. Antusias dari masyarakat dalam memberikan sumbangan itu cukup besar Karen rata-rata surau itu bisa mengumpulkan dana mulai dari 30, 60, 100 juta bahkan hampir 200 juta terkumpul. Kalau kita bandingkan dengan di kota-kota bisa dipastikan jumlah sumbangan terkumpul tidak sebesar itu sampai ratusan juta seperti itu. Itu makanya ingin menjadi momen bagi masyarakat untuk datang berlomba-lomba ke surau untuk memberikan sumbangan dan ikut merayakan memeriahkan kegiatan maulid nabi" .[26]

Hasil wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa *bungo lado* ini memang mengajarkan masyarakat untuk berlomba-lomba untuk bersedekah di jalan Allah Swt. Dengan adanya kegiatan memperingati maulid nabi maka seluruh

[26]. Firdaus, Wali Nagari ,*Wawancara Pribadi*, Kantor Wali Nagari 26 Maret 2022.

masyarakat Surau Duku antusias untuk bergotong royong demi kelancaran acara tersebut.

Selanjutnya wawancara dengan H. Baktihar sebagai tokoh Agama masyarakat Surau Duku:

" Tokoh yang terlibat untuk membentuk pohon *bungo lado* yaitu tokoh Agama (*labay*), Ungkuh, kapalo muda, dan ketua pemuda dengan cara musyawarah di Surau sebelum acara maulid nabi diadakan" .[1]

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk pohon *bungo lado* itu diutamakan para tokoh agama, tokoh adat dan jajarannya. Alasan masyarakat untuk membuat pohon *bungo lado* ini semata-mata untuk mengajak dalam kebaikan dan bersedekah dengan jalan yang baik. Sumbangan uang diumpamakan dengan bunga cabai. Sumbangan ini merupakan simbol dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt dengan harapan akan melipat gandakan nikmat karunia serta pahala kebaikan.

Selanjutnya wawancara dengan Rusdi Anwar sebagai tokoh Agama masyarakat Surau Duku:

" Pohon *bungo lado* yang ada di *Korong* Surau Duku Memiliki faktor positif. Yang pertama faktor positifnya yaitu memperlihatkan kebanggaan masyarakat untuk berlomba-lomba dengan menyumbang sebanyak-banyaknya. Kedua, untuk menggambarkan

kebahagiaan masyarakat atas kelahiran Nabi Muhammad Saw yang kemudiandijadikan wadah untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan (infak) seperti contoh mengumpulkan sejumlah uang yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana ibadah" .[27]

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa faktor positif pohon *bungo lado* yang ada di masyarakat Surau Duku sudah jelas untuk mengumpulkan sumbangan dari masyarakat guna untuk sarana keagamaan.

Selanjutnya wawancara dengan Afrizal sebagai Tokoh Adat di masyarakat Surau Duku:

" Ritual adat suatu kelompok masyarakat merupakan ungkapan perasaan tertentu yang berhubugan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang bagi kelompok masyarakat. Peristiwa-peristiwa tersebut ditransformasikan kedalam bentuk yang terstruktur dengan norma dan etika tertentu. Bentuk ungkapan yang muncul sewaktu melaksanakan ritual upacara tersebut juga bermacam-macam, sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun. Peristiwa hari kelahiran Nabi Muhammad Saw atau lebih dikenal Maulid Nabi yang jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penggalan Hijriah, dirayakan umat Islam dengan berbagai cara. Beragamnya budaya yang terdapat di Indonesia, membuat setiap daerah memiliki tradisi tersendiri untuk memperingati maulid nabi, ungkapan cinta kepada nabi diluapkan dengan ekspresi beragam. Di berbagai daerah di Indonesia, maulid nabi diselenggarakan dengan beragam kegiatan yang bersentuhan dengan tradisi dan budaya setempat.

Di kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya, salah satu tradisi unik untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw adalah membuat pohon *bungo lado*. Peristiwa ini merupakan peristiwa penting untuk menggambarkan kebahagiaan masyarakat atas

[27].Rusdi Anwar, Tokoh Agama Masyarakat Surau Duku, *Wawancara Pribadi,* Surau Duku 26 Maret 2022.

kelahiran Nabi Muhammad Saw yang kemudian dijadikan wadah untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan (sedekah) seperti contoh mengumpulkan sejumlah uang yang dimanfaatkan untuk pembangunan keagamaan" .[1]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa kaitan *bungo lado* dengan memperingati maulid nabi adalah untuk menggambarkan rasa cinta dan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw yang kemudian mengajak para masyarakat agar selalu bersedekah guna untuk mendirikan sarana ibadah.

Selanjutnya wawancara dengan Rudi sebagai pemuda masyarakt Surau Duku:

" Hadirnya Pohon *bungo lado* pada acara maulid nabi yang ada di Surau Duku kabupaten Padang Pariaman merupakan bentuk kegembiraan dan kecintaan yang diekspresikan sedemikian rupa oleh masyarakat kepada Allah Swt. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya sekedar formalitas. Momentum maulid nabi menjadi sarana untuk memahami nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Orang yang terlibat dalam pelaksanaan maulid nabi yaitu semua umat Islam yang berada di *Korong* Surau Duku.

Adapun tahap pelaksanaan pohon *bungo lado* sebagai berikut:

a. Pengumpulan Uang

Pengumpulan uang tersebut dikepalai oleh *kapalo Mudo* (pemimpin dari pemuda setempat). Pelaksanaan ini dilakukan beberapa hari sebelum dilaksanakannya kegiatan kerohanian. *Kapalo mudo* menginformasikan kepada masyarakat sekitar untuk saling berlomba-lomba untuk mengisi ranting *bungo lado* tersebut dalam bentuk sumbangan. Biasanya, *kapalo mudo* juga menginformasikan kepada masyarakat tempat pengumpulannya, tempattempat yang sering digunakan untuk mengumpulkan

sumbangan tersebut berada di tempat keramaian. Seperti di warung, pos ronda, dan yang sering dilalui oleh masyarakat *Korong* Surung Duku.

b. Mandekor (dekorasi)

Setelah sumbangan terkumpul, para pemuda yang dikepalai oleh *kapalo mudo* akan melakukan dekorasi dengan menempelkan sumbangan tersebut diranting pohon yang sudah dipersiapkan. Semakin banyak sumbangan yang didapatkan dari warga *Korong*, semakin besar pula pohon *bungo lado* yang di pajang di mesjid saat pelaksanaan kegiatan kerohanian tersebut.

c. Maarak *bungo lado*

Setelah *bungo lado* tersebut jadi, pemuda yang dikepalai *kapalo mudo* bersama masyarakat *Korong* melakukan arak-arakan sekeliling kampung yang kemudian baru diletakkan di surau yang dijadikan tempat berkumpulnya *bungo lado* dari berbagai *Korong* di nagari tersebut. Pada saat proses arak ini, seluruh *bungo lado* yang berasal dari *Korong* tersebut di pamerkan dan diberi nama sebagai tanda asal *bungo lado* tersebut.

Acara perayaan pelaksanaan maulid nabi akan diisi dengan ceramah agama dan jamba. Jamba yang tersedia hasil masakan dari ibu-ibu dari rumahnya dan akan diantarkan ke tempat acara maulid nabi." [28]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pohon *bungo lado* dilakukan semua orang di Mesjid atau Surau. Pelaksanaan tersebut di kepalai oleh *kapalo mudo* sekaligus untuk mengumpulkan sumbangan dan juga menginformasikan kepada seluruh masyarakat untuk saling berlomba-lomba untuk mengisi ranting pohon *bungo lado*.

[28]. Rudi, Tokoh Adat Masyarakat Surau Duku, *Wawancara Pribadi,* Surau Duku 26 Maret 2022.

Selanjutnya wawancra dengan Andi Saputra sebagai ketua Bamus Surau Duku:

“ *Bungo lado* dilaksanakan pada waktu upacara keagamaan yang bertepatan pada memperingati maulid nabi. Pada umumnya memperingati maulid nabi di Padang Pariaman dilakukan di surau. Menariknya, di Padang Pariaman upacara keagamaan ini merupakan ungkapan cinta masyarakat muslim kepada nabinya, yang diekspresikan secara beragam di berbagai daerah. Tentu saja warna ungkapan lokal kecintaan masyarakat Surau Duku kepada junjungannya ini terlihat berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Tentu saja peringatan maulid nabi ini berbeda setiap daerah di Indonesia. Contohnya saja di Padang Pariaman untuk memperingati maulid nabi dikenal dengan adanya pohon *bungo lado*. *Bungo lado* diartikan dalam acara maulid nabi yaitu suatu antusias masyarakat untuk bersedekah atau membantu dalam pembangunan suatu masjid yang berupa uang yang diberikan kepada pengurus masjid untuk kemajuan masjid tersebut. Fungsinya sebagai daya tarik masyarakat dalam berlomba-lomba dalam kebaikan dan demi pembangunan masjid diSurau Duku.” .[1]

Hasil dari wawancara yang lakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *bungo lado* itu bertepatan pada memperingati maulid nabi.

Selanjutnya wawancara dengan Riko sebagai ketua pemuda di Surau Duku:

“ *Bungo lado* dibuat dengan pohon kemuning yang rendah yang dihabiskan daunnya. Seluruh batang dan ranting dari pohon kemuning ini dihiasi sebagus mungkin dengan kertas warna biar terlihat menarik di depan para tamu undangan maulid nabi. Ranting-

ranting pohon kemuning ini kemudian ditempeli dengan uang hasil sumbangan warga Surau Duku dan anak rantau.Uang yang terkumpul bisa mencapai jutaan bahkan puluhan juta rupiah" .[29]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan untuk membuat *bungo lado* itu dengan pohon kemuning yang daunnya dibuang, kemudian dihiasi dengan kertas warna biar kelihatan menarik di depan warga *Korong* Surau Duku, kemudan akarnya dibuat dengan pot plastik yang berisi tanah atau krikil. Pohon *bungo lado* memiliki simbol kekompakan antar kaum yang melekat pada masyarakat Surau Duku.

Selanjutnya wawancra dengan Riko sebagai ketua pemudaSurau Duku:

" Pohon *bungo lado* diletakkan di depan pondok pemuka adat. Alasan warga membuat pohon *bungo lado* tersebut di pondok pemuka adat adalah sebagai simbol kekompakan antar kaum bajombong di Surau Duku" .[1]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan *bungo lado* adalah sebagai simbol kekompakan warga masyarakat Surau Duku untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (bersedekah).

[29]. Riko, Ketua Pemuda *Korong* Surau Duku, *Wawancara Pribadi,Korong* Surau Duku 26 Februari 2022.

Selanjutnya wawancara dengan Firdaus Wali Nagari Sungai Sariak:

“ Maulid nabi itu adalah memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw yang kemudian dirayakan di seluruh Dunia. Dari spesipiknya di Nagarisalah satu nagari yang ada di padang pariaman tepatnya di kecamatan VII Koto Sungai Sariak karna fokus penelitian ini adalah di *Korong* Surau Duku. Jadi Surau Duku adalah salah satu *Korong* yang ada 5 *korong* di Nagari Bisati.

Pandangan *bungo lado* dengan agama adalah dengan mengaitkan istorisnya. Bahasanya sebagaimana yang kita ketahui pada jaman dahulu kala Minangkabau ini tidak menganut Agama Islam. Kemudian, adanya saudagar dari Arab Saudi, India, yang menganut Agama Islam sehingga masyarakat kita mulai memeluk Agama Islam. Dan kemudian, dengan penyamaran secara masit penyebaran Agama Islam Syeick Burhanuddin maka Syeick Burhanuddin mencoba untuk menyebarkan nilai-nilai Agama Islam dengan mengikuti kebiasaan masyarakat yang ada di Minangkabau.

Tujuannya adalah supaya kita tidak terjadi kontradiksi dan perpecahan. Jadi, ada beberapa kebiasaan masyarakat yang tidak baik dirubah oleh Syeck Burhanuddin sesuai dengan ajaran Agama Islam itu.Kemudian, maka karena itu kegiatan keagamaan itu dipengaruhi oleh faktor budaya. Kemudian kita lihat lagi momen maulid nabi ini momen utamanya adalah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw dan menyerap nilai-nilai ajaran oleh Nabi Muhammad Saw. Kemudian tentu momen berikutnya masyarakat memanfaatkan maulid nabi itu sebagai momen untuk mengumpulkan uang untuk membangun masjid, MDA.

Tentu untuk membangun dan memelihara masjid itu membutuhkan uang yang tentunya cukup banyak maka pada momen inilah mereka mengumpulkan uang. Untuk mengumpulkan uang di maulid ini setidaknya ada tiga. Yang pertama, melalui amplop yang diserahkan kepada niniak mamak dan *labay* yang ada di tenda Kedua, bisa melalui pohon *bungo lado*.Ketiga, bisa bagi yang datang istilahnya badantam. Badantam itu mereka yang datang mendatangi panitia dan menyerahkan sumbangannya dan disebutkan melalui pengeras suara dan dicatat di papan tulis. Kegiatan maulid nabi ini dengan adanya *bungo lado* ini adalah

semangatnya adalah fastabiqul qoirot artinya berlomba-lomba demi kebaikan karena sudah nampak dengan keberadaan *bungo lado* itu sehingga masyarakat antusias untuk menggalang dana dan mereka saling berlomba-lomba untuk menjadi yang nilai tertinggi karna dia tahu bahwasanya uang yang dia sedekahkan itu tadi akan dimanfaatkan untuk pembangunan masjid. Jadi selama masjid itu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk beribadah mereka meyakini bahwasanya mereka akanmendapatkan pahala selama masjid atau surau itu digunakan.

Seperti yang disampaikan Ungkuh bahwasanya apabila menikmati anak adam maka putuslah amal ibadahnya kecuali tiga. Yang pertama, Ilmu yang bermanfaat, do' a anak yang saleh dan sadakah zariah. Pelaksanaan kegiatan *bungo lado* ini tentunya berangkat dari niat mereka dan niat dari orang-orang terdahulu pencetus dari ide-ide ini adalah tentu bagaimana dia untuk mengembangkan semangat berlomba-lomba demi kebaikan dan selama ini tidak ada menjadi masalah" .[30]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan hukum memamerkan uang yang ada di pohon *bungo lado* adalah tergantung pada niat masing-masing yang mengadakan maulid nabi. Karena merupakan simbol turun temurun untuk mengumpulkan sumbangan untuk perbaikan masjid dan menjadi simbol yang religius dan agamais.

Selanjutnya wawancara dengan Dian Pramana Putra WaliSurau Duku:

" Perayaan maulid nabi di Padang Pariaman diselenggarakan dengan meriah dengan adanya *bungo lado*. *Bungo lado* merupakan ekspresi gotong royong yang merupakan bentuk sumbangan (infak)

[30]. Firdaus, Wali Nagari, *Wawancara Pribadi*, Kantor Wali Nagari 26 Maret 2022.

masyarakat untuk membangun masjid atau kegiatan kerohanian lainnya. Pohon *bungo lado* ini dibuat seluruh pemuda kampung yang ada diSurau Duku” .[1]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk membuat pohon *bungo lado* itu adalah sebagai simbol semangat para pemuda yang melekat pada masyarakat Surau Duku.

Selanjutnya wawancara dengan M. Habibie Tuanku Malin Sutan sebagai pengurus organisasi masjid diSurau Duku:

“ Momen kelahiran seseorang adalah salah satu momen yang paling ditunggu-tunggu.Tidak terkecuali memeringati momen kelahiran Nabi Muhammad Saw. Berbagai daerah memiliki cara sendiri dalam memeringati hari lahir Nabi Muhammad atau yang dalam agama islam disebut dengan maulid nabi. Dalam kalender Islam (Hijriyah) maulid nabi bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal. Salah satu yang memiliki tradisi unik dalam memperingati maulid nabi adalah Kabupaten Padang Pariaman dengan tradisi *bungo lado*. *Bungo lado* ini adalah sebuah kebiasaan adat minangkabau di Padang Pariaman. *Bungo lado* yang dibuat oleh pemuda masyarakat Surau Duku adalah sumbangan dari warga yang memperingati maulid nabi setiap tahunnya. Sumbangan yang dikumpulkan dimanfaatkan untuk pembangunan masjid, pembelian tikar, dan kegiatan keagamaan lainnya” .[31]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *bungo lado* itu adalah untuk pembangunan masjid dan kegunaan keagamaan.

---

[31]. M. Habibie Tuanku Malin Sutan, Pengurus Organisasi Masjid Surau Duku, *Wawancara Pribadi*, *Korong* Surau Duku 27 Februari 2022.

Selanjutnya wawancara dengan Firdaus Wali Nagari Bisati Sungai Sariak:

“ Kegiatan memperingati maulid nabi adalah upacara keagamaan yang dilakukan sekali setahun. *Bungo lado* ini adalah kebiasaan turun temurun, maka masyarakat menganggap ini adalah sebuah rutinitas tahunan bagi surau yang melaksanakan kegiatan *bungo lado* ini. Seluruh elemen masyarakat merupakan bagian budaya keagamaan mereka dan mereka nampak memiliki semangat yang tinggi dan saling bekerja sama dalam mengumpulkan dana yang nantinya sebagian akan ditempelkan di pohon *bungo lado* tersebut” .[1]

Hasil dari wawancra yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat tentang *bungo lado* ini adalah sebuah kebiasaan turun temurun yang harus dilaksanakan setiap tahun.

Selanjutnya wawancara dengan Andi Saputra sebagai Ketua Bamus diSurau Duku:

“ *Bungo lado* salah satu tradisi maulid nabi yang digelar di daerah Padang Pariaman. *Bungo lado* adalah pohon hias yang berdaun uang kertas dari berbagai macam nominal. Tradisi *bungo lado* menjadi kesempatan bagi warga daerah dan juga perantau untuk menyumbang untuk dana pembangunan rumah ibadah seperti masjid dan musholla.[32]

[32]. Andi Saputra, Ketua Bamus *Korong* Surau Duku, *Wawancara Pribadi, Korong* Surau Duku 26 Maret 2022.

Selanjutnya wawancara dengan Ungkuh Muiz pengurus organisasi mesjid di Surau Duku:

“ Adanya pohon *bungo lado* di Padang Pariaman membuat warga bersemangat untuk mengumpulkan uang dan menyumbang untuk dana renovasi masjid. Hanya dengan pohon *bungo lado*inilah yang bisa masyarakat Surau Duku untuk mengumpulkan dana, karena merupakan suatu budaya turun temurun dari nenek moyang kita dahulu yang masih diwariskan sampai kepada kita saat ini. Sehingga *bungo lado* ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Pohon *bungo lado* memiliki makna pohon uang yang didekorasi sebagus mungkin dan menjadikan uang sebagai daunnya. Karena secara umum di Surau Duku ini pohon *bungo lado* memiliki makna yang religius. Bahwa upacara keagamaan merupakan perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw, sebagai bentuk rasa syukur dan rasa cinta umat sang nabi. Memperingati maulid nabi sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Surau Duku dalam upacara keagamaan” .[1]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa pohon *bungo lado* memiliki nilai spiritualitas yaitu menghadirkan perasaan hubungan manusia dengan hubungan Allah Swt, dan begitu juga dengan nilai moral yang memiliki dampak positif untuk pembentukkan akhlak umat, sedangkan nilai kehidupan sosial yaitu memilik semangat untuk membangun persaudaraan sesama manusia di masyarakat Surau Duku.

Selanjutnya wawancara dengan Ramli pengurus organisasi masjid Surau Duku:

> “ Memperingati maulid nabi di minangkabau khususnya di daerah Padang Pariaman memiliki keunikan. Keunikan yang dimakdsud adalah adanya pohon *bungo lado* yang dihiasi sedemikian rupa untuk menarik perhatian para masyarakat dan tamu undangan untuk mengumpulkan sadakah yang berdatangan. Sumbangan yang diterima biasanya dikumpulkan di tenda samping masjid. Kegiatan memperingati maulid nabi ini biasanya dilaksanakan selama 2 hari semalam. Undangan yang berdatangan mulai dari 1000 sampai 3000 orang yang akan dijamu dengan makanan yang sudah disiapkan oleh ibu-ibu. Kegiatan tersebut tidak hanya sekedar formalitas atau seremonial belaka. Momentum maulid nabi menjadi sarana untuk memahami nilai atau makna yang terkandung di dalamnya” .[33]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pohon *bungo lado* yang diadakan oleh masyarakat Surau Duku memiliki makna berlomba-lomba dalam kebaikan. Walaupun secara keseluruhan orang yang membuat pohon *bungo lado* tersebut tidak terlalu mendalami ilmu keagamaannya.

Selanjutnya wawancara dengan Dian Pramana Putra Wali Surau Duku:

> “ Untuk membuat pohon *bungo lado* yang diadakan pada upacara keagamaan yang memperingati maulid nabi biasanya seluruh pemuda ikut serta bergotong royong dalam pembuatan pohon *bungo lado* di Surau Duku. Pohon *bungo lado* tersebut

[33]. Ramli, Pengurus Organisasi Masjid, *Wawancara Pribadi, Korong S*urau Duku 26 Maret 2022.

sebelum diletakkan ke acara maulid nabi *bungo lado* ini terlebih dahulu diletakkan di pinggir jalan, warung kopi, di tengah-tengah perkampungan, perempatan jalan guna untuk mengumpulkan sumbangan dari orang-orang yang berlewatan.” [1]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa pohon *bungo lado* ini berpengaruh besar terhadap penduduk Surau Duku. Berkat kerja sama dan sosialisasi seluruh warga dan pemuda Surau Duku pohon *bungo lado* dapat disalurkan untuk dana pembuatan MDA, Mesjid, dan tempat ibadah lainnya.

Selanjutnya wawancara dengan Safar sebagai tokoh Agama di Surau Duku:

“ Dasar dari *bungo lado* tersebut adalah adanya anggapan bahwa setiap masyarakat harus saling berlomba-lomba dalam memberikan jumlah sumbangan. Pohon *bungo lado* menjadi kesempatan bagi warga yang juga perantau untuk menyumbang pembangunan rumah ibadah di Surau Duku ini. Karenanya, masyarakat dari beberapa *Korong* akan membawa *bungo lado* dan akan dikumpulkan.

Dari dasar ini dijelaskan dalam firman Allah Swt Al-qur’ an Surah Al- Baqarah 148.

[illegible]

Artinya: *“ Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepada-Nya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”* .[34]

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa sumbangan yang diumpamakan *bungo lado* ini merupakan simbol dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

Sesuai dengan hasil wawancara diatas pada umumnya, masyarakat Surau Duku memiliki makna sosial *bungo lado* yang sosial hubungan dengan manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), dan memiliki agama, narasumber yang penulis wawancarai ada dari tokoh Agama, tokoh adat, ketua Bamus, ketua pemuda, Wali *Korong* Surau Duku, pengurus organisasi surau, Wali Nagari. walaupun dengan bahasa yang berbeda namun pada intinya mereka mengatakan pada umumnya bahwa makna sosial *bungo lado* memiliki makna yang manusiawi serta keagamaan. Dari ketujuh belas narasumber diatas penulis merasa itu sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan pemahaman masyarakat Surau Duku secara keseluruhan tentang

[34]. Safar, Tokoh Agama Surau Duku, *Wawancara Pribadi, Korong* Surau Duku 27 Maret 2022.

makna sosial *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi yang memiliki makna religius.

5.*Bungo lado* Dalam Memperingati Maulid Nabi

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dari ketujuh belas nasarumber diatas itu sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan pemahaman masyarakat Surau Duku secara umum tentang makna sosial *bungo lado* dan maulid nabi.

Masyarakat memahami bahwa pohon *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi memiliki makna religius, dan ternyata sangat berpengaruh adanya pohon *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi sebagai upacara keagamaan di masyarakat Surau Duku.

Seperti memperingati maulid nabi dalam upacara keagamaan, dan juga membuat pohon *bungo lado* kebanyakan masyarakat menganggap bahwa lebih menganjurkan untuk mengadakannya, seperti yang dikatakan oleh bapak H. Baktihar tokoh agama, lebih baik dianjurkan dan dilestarikan untuk mengumpulkan sedekah dari masyarakat dan berlomba-lombalah dalam kebaikan karena sedekah tidak melanggar syari' at.[1]

Penjelasan dari bapak Safar atau biasanya disebut sebagai *labay* ketika penulis tanya makna adanya pohon *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi, beliau menjawab pohon *bungo lado* dalam masyarakat Surau Duku ini sangat berperan ke positif. Karena uang yang didapatkan dari sedekah masyarakat dipergunakan dalam urusan keagamaan, dan dalam agama sedekah itu hal yang baik dikerjakan karena menyangkut dalam ajaran Islam tentang berlomba-lomba dalam kebaikan maka lakukanlah. Mengadakan pohon *bungo lado* tersebut sekali dalam setahun. Walaupun orang-orang dalam masyarakat tersebut memiliki pendidikan yang lebih tinggi tentang agama, maka masyarakat akan menganggap orang tersebut tidak paham tentang memperingati lahirnya Nabi Muhammad Saw, jika tidak diperingati dan akan menjadi buah bibir bagi masyarakat lainnya.[35]

Penjelasan dari Andi Saputra ketika penulis tanya makna pohon *bungo lado*, beliau menjawab makna adanya pohon *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi ini sangat mendukung masyarakat Surau Duku terhadap pohon *bungo lado* terutama bagi

[35]. Safar, *Labay* Masyarakat Surau Duku, *wawancara Pribadi*, *Korong* Surau Duku 27 Januari 2022.

setiap pemuda dan seluruh masyarakat yang tinggal di *Korong* Surau Duku agar selalu diadakan sekali setahun. Penjelasan dari bapak Habibie, penulis tanya tentang pengaruh memperingati maulid nabi dalam masyarakat, beliau menjawab pengaruh upacara keagamaan ini bagi alim ulama dan pemuka adat, serta sangat berpengaruh bagi masyarakat yang beradat.[1]

BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di peroleh peneliti dari lapangan benar adanya tradisi pohon *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi. *Bungo lado* diadakan pada waktu memperingati maulid nabi. Jika dihubungkan dengan teori dapat menggunakan teori fakta sosial bahwa apa yang didapat peneliti dilapangan benar adanya sesuai dengan skripsi yang dibuat oleh peneliti.

Kesimpulan yang dapat penulis berikan dari uraian dan pembahasan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Simbol uang bermakna untuk memakmurkan *Korong* Surau Duku dalam arti membuat pohon *bungo lado* guna untuk keperluan ibadah keagamaan.
2. *S*imbol ranting bermakna menyempurnakan *Korong* Surau Duku untuk bekerjasama dalam membuat pohon *bungo lado* dan mempercantik pohon tersebut guna menarik perhatian para tamu undangan. Sehingga uang yang terkumpul ditempelkan di ranting pohon *bungo lado*. Uang yang ditempelkan mulai dari pecahan Rp. 1000 sampai pecahan Rp 100.000.
3. *S*imbol batang bermakna untuk menegakkan semangat persatuan *Korong* Surau Duku dalam membuat pohon *bungo lado*. Selain itu, simbol batang ini bermakna dengan adanya kekompakan antara pemuda dan warga *Korong* Surau Duku yang saling bekerjasama dalam memeriahkan perayaan maulid nabi.

Pohon *bungo lado* dalam memperingati maulid nabi di Surau Duku merupakan sebuah kebudayaan turun temurun dari nenek moyang sampai saat sekarang ini. Sehingga masyarakat menjadikan *bungo lado* sebagai simbol kekompakan bagi pemuda *Korong* Surau Duku.

B.Saran

Hal-hal yang dapat disarankan kepada beberapa pihak berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemuda *Korong* Surau Duku agar lebih mencintai dan melestarikan budaya sendiri sekaligus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya.
2. Diharapkan kepada pemuka adat atau masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang adat agar diadakan penyuluhan tentang adat beserta maknanya kepada masyarakat terlebih lagi kepada generasi muda yang tidak atau belum mengetahui tentang adat di *Korong* Surau Duku.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat penulis dari lapangan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melalukan penelitian terhadap upacara keagamaan yang lainnya di berbagai daerah di Sumatra Barat karena masih banyak tradisi dan adat yang perlu dilestarikan.